

**HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG
KEPRIBADIAN DAN KEMAMPUAN DOSEN DALAM
MENGAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN
KUTAI HUSADA TENGGARONG**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister Kesehatan
Program Studi Magister Kedokteran Keluarga
Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan



Disusun Oleh

HERMAWATI
NIM. S540809409

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

**HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG
KEPRIBADIAN DAN KEMAMPUAN DOSEN DALAM
MENGAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN
KUTAI HUSADA TENGGARONG** Disusun Oleh :

**HERMAWATI
NIM: S.540809409**

**Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji
Pada Hari :
Pada Tanggal :**

**Dewan Penguji
Jabatan
Tanda Tangan**

N a m a

Ketua	Prof. Dr.dr. Didik Tamtomo, MM.,Mkes.,PAK NIP: 19480313 197610 1 001
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, MPd NIP: 19661108 199003 2 001
Anggota	Prof. Dr.Mulyoto,MPd NIP: 19430712 197301 1 001
	P. Murdani K. Dr.,MHPED NIP. 19480512 197903 2 001

Mengetahui
Direktur PPS UNS

Surakarta, November 2010
Ketua Program Studi
Magister KedokteranKeluarga

Prof. Drs. Suranto.,M.Sc,Ph.D
NIP: 19570820 198503 1 004

Prof. Dr.dr. Didik Tamtomo, MM.,Mkes.,PAK
NIP: 19480313 197610 1 001

**HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG
KEPRIBADIAN DAN KEMAMPUAN DOSEN DALAM
MENGAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN
KUTAI HUSADA TENGGARONG**

TESIS

Disusun oleh :

**HERMAWATI
NIM: S540809409**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada Tanggal :

Dewan Pembimbing

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

**Pembimbing I : Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd
NIP. 19430712 197301 1 001**

.....

**Pembimbing II : P. Murdani K. Dr.,MHPED
NIP. 19480512 197903 2 001**

.....

**Mengetahui
Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga**

**Prof.Dr.dr.Didik Tamtomo,PAK,MM,MKK
NIP : 194803131976101001**

commit to user

PERNYATAAN

N a m a : Hermawati

N I M : S 540809409

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa Tesis berjudul : hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa akademi kebidanan kutai husada tenggarong adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam Tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, November 2010

Yang membuat pernyataan

(**HERMAWATI**)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan kasih dan sayangNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Dengan judul “Hubungan kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai derajat Magister dalam Studi Kedokteran Keluarga dengan minat utama pendidikan profesi kesehatan pada program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selama menyusun tesis ini banyak pihak yang telah membantu peneliti oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Much. Syamsulhadi, dr , Sp. KJ.(K) selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti program pasca sarjana ini.
2. Prof. Drs. Suranto.,Msc , Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin untuk kelancaran penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr., MM., M.Kes., PAK., selaku Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga Dengan Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberi ijin untuk kelancaran penyusunan tesis

commit to user

4. Direktur Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong dan Akademi Kebidanan Permata Husada Samarinda, atas kesempatan untuk melakukan penelitian dan uji validitas dan reliabilitas instrumen.
5. Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd, selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan petunjuk, dorongan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
6. Ibu P. Murdani K. dr., MHPED, selaku Pembimbing II yang juga dengan sabar memberikan bimbingan dan petunjuk, dorongan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai.
7. Seluruh Dosen Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah membekali ilmu yang sangat berharga bagi peneliti selama perkuliahan.
8. Suami dan anakku tercinta, yang telah memberikan dukungan tiada henti.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Program Pascasarjana MKK Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan Universitas Sebelas Maret yang memberikan semangat dalam penyusunan tesis tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam bentuk apapun kepada peneliti.

Akhirnya peneliti memohon maaf apabila dalam penyusunan tesis ini banyak terdapat kesalahan baik sengaja maupun tidak disengaja, karena kami menyadari sebagai manusia banyak kekurangan dan kami mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun guna untuk kesempurnaan riset di kemudian hari.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

Surakarta, November 2010

Peneliti



MOTTO

Satu-satunya cara agar kita memperoleh kasih sayang, ialah jangan menuntut agar kita dicintai, tetapi mulailah memberi kasih sayang kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan.

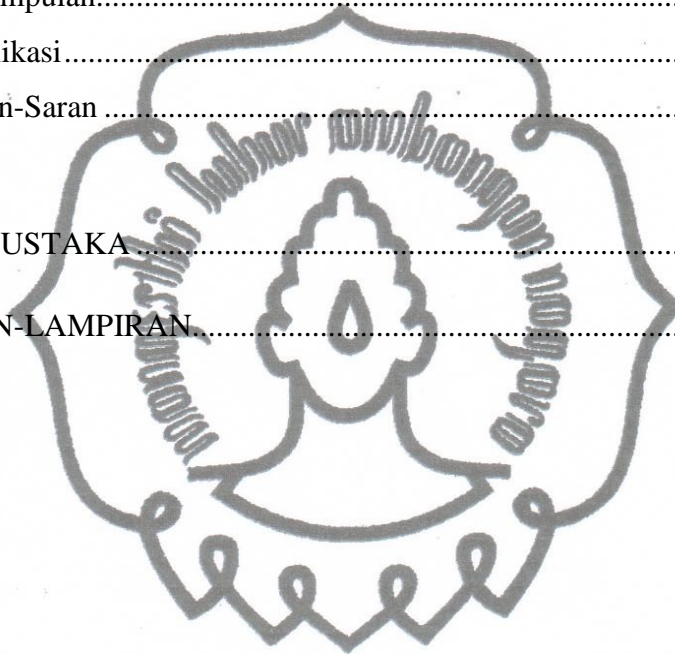


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
HALAMAN ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	<i>commit to user</i>

BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA	
PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Persepsi	11
2. Kepribadian Dosen.....	16
3. Unsur-Unsur Kepribadian Dosen.....	17
4. Karakteristik Kepribadian Seorang Dosen.....	20
5. Proses Belajar mengajar.....	23
6. Motivasi Belajar	37
B. Penelitian Yang Relevan	43
C. Kerangka Berfikir.....	45
D. Hipotesis.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Desain Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu	49
C. Populasi dan Sampel	49
D. Variabel Penelitian.....	49
E. Definisi Operasional	50
F. Instrumen Penelitian	51
G. Metode Pengumpulan Data.....	56
H. Tehnik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Lokasi Penelitian	62
B. Hasil Penelitian	64
1 Analisis Univariat.....	64
2 Pengujian Hipotesis	66
a. Analisis Bivariat	66

b. Analisis Multivariat	67
3 Sumbangan Prediktor	72
C. Pembahasan	76
D. Keterbatasan Penelitian	82
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi.....	83
C. Saran-Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89



DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar Kerangka Pemikiran	47
---------------------------------	----



DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Table 3.1 Definisi Operasional	50
Tabel 3.2 Kisi-kisi Motivasi Belajar	51
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kepribadian Dosen	52
Tabel 3.4 Kisi-kisi kemampuan Dosen dalam Mengajar	53
Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi Pearson Product Moment.....	58
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sifat Kepribadian Dosen	64
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Dosen Dalam Mengajar ..	65
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	65
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasar Sifat Dosen, Kemampuan Dosen Dan Motivasi Belajar	66
Tabel 4.5 Analisis Hubungan Sifat Dosen dan Kemampuan Dosen Dengan Motivasi Belajar	67
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Sifat Dosen dan Kemampuan Dosen	69
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Summary.....	70
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Kotak Anova	70
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Kotak <i>Coefficient</i>	72
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Summary.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Petunjuk Pengisian Angket.....	89
Lampiran 2 Kuesioner A. Sifat/Keperibadian dosen	90
Lampiran 3 Kuesioner B. Motivasi Belajar Mahasiswa	94
Lampiran 4 Kuesioner C. Kemampuan Dosen Mengajar	97
Lampiran 5 Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas	99
Lampiran 6 Tabel Induk Data	103
Lampiran 7 Analisis SPSS	121
Lampiran 8 Data Penelitian Persiapan Regresi.....	132

ABSTRAK

HERMAWATI, S.540809409, HUBUNGAN KEPERIBADIAN DAN KEMAMPUAN DOSEN DALAM MENGAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN KUTAI HUSADA TENGGARONG. Thesis. Program Studi Kedokteran Keluarga (Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan) Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Latar Belakang: Proses belajar mengajar terdapat dua subyek yang berperan yaitu dosen dan mahasiswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi dosen dan mahasiswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dosen memiliki tugas dan tanggungjawab yang kompleks terhadap pencapaian belajar. Dosen tidak hanya dituntut menguasai ilmu yang akan diajarkannya, tetapi juga dituntut menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi mahasiswanya dan memberi motivasi belajar mahasiswa.

Tujuan: (1) Untuk mengetahui hubungan kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa, (2) hubungan kemampuan mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa, dan (3) hubungan kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa.

Metode : kuantitatif *korelasional*, dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong Tingkat II dan III, dengan teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu diadakan uji prasyarat analisis data untuk regresi linier.

Hasil : (1) Terdapat hubungan yang bermakna antara kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa, ($r = 0,275$, $p = 0,004$); (2) terdapat hubungan yang bermakna antara kemampuan dosen mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa, ($r = 0,369$, $p = 0,000$); (3) Variabel yang paling berhubungan dengan motivasi belajar mahasiswa adalah kemampuan dosen mengajar ($B = 0,369$, uji F menunjukkan $p = 0,000$). Hasil analisis statistik juga menemukan bahwa motivasi mahasiswa berdasarkan nilai koefisien determinasinya 13,6% ditentukan oleh variabel kemampuan dosen mengajar dan 7,6% ditentukan oleh sifat/ kepribadian dosen, sementara sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dilakukan pada penelitian ini.

Kesimpulan : terbukti bahwa peran dosen sangat menentukan hasil pembelajaran mahasiswa baik yang berasal dari dirinya dalam bentuk kepribadian dan kemampuan dosen untuk memberi pengajaran pada para mahasiswanya, sehingga memotivasi para mahasiswa untuk belajar lebih giat dalam rangka mencapai tujuan belajarnya.

Kata Kunci: Kepribadian dosen, Kemampuan dosen, motivasi belajar mahasiswa

commit to user

ABSTRACT

HERMAWATI, S.540809409, RELATIONSHIPS PERSONALITY AND ABILITY IN LECTURER TEACHING STUDENTS WITH LEARNING MOTIVATION OF MIDWIFERY ACADEMY KUTAI HUSADA TENGGARONG. Thesis: Family Medicine Study Program (Main Interest In Health Professions Education) Post Graduate Sebelas Maret University In Surakarta, 2010

The Background: The process of learning and teaching there are two subjects that play a role of lecturers and students. It implies that the learning process is a process of interaction between lecturers and students based on relationships that are educational in order to achieve educational goals. Lecturers have a duty and responsibility towards the achievement of complex learning. Lecturer in charge of science not only required to be taught, but also required showing a personality that is able to set an example for its students and to motivate students' learning.

The objective: (1) The personality of a lecturer with the relationship of students' learning motivation, (2) The relationship of teaching skills with students' learning motivation, and (3) The relationship of personality and ability of faculty in teaching with students' learning motivation.

The method: quantitative research, with cross sectional design. The population in this study were all students of the Academy of Midwifery is Kutai Husada Tenggara grade II and III, sample total sampling. data analysis carried out, univariat, bivariat and multivariat test .

Results: (1) There was a significant correlation between the personality of a lecturer with students' learning motivation, ($r = 0.275$, $p = 0.004$), (2) There was a significant correlation between the ability of faculty teaching with student learning motivation, ($r = 0.369$, $p = 0.000$), (3) The variables most associated with motivation to learn is the ability of professors to teach students ($B = 0.369$, F test showed $p = 0.000$). Statistical analysis also found that the motivation of students based on the determination coefficient value of 13.6% determined by the variable ability of faculty to teach and 7.6%, determined by the nature/personality faculty, while the remainder is determined by other variables that are not done in this study.

Conclusion: based on the result above conclusion of the study proved that the role of the lecturer is to determine whether student learning outcomes derived from itself in the form of personality and ability of faculty to teach at his students, thus motivating the students to more actively sailed in order to achieve learning goals.

Keywords: lectures personality, lectures ability, motivation, student learning

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan didirikannya negara ini dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehidupan bangsa yang cerdas hanya dicapai melalui sistem pendidikan yang baik dengan melakukan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai tujuan cita-cita bangsa yang luhur itu. Untuk lebih mudah mencapai tujuan negara tersebut, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka dirumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003).

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar (PBM) merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses inilah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan proses belajar mengajar, banyak faktor yang dapat jadi penentu. Menurut Makmun dalam Ridwan, 2006 setidaknya ada tiga unsur yang harus terdapat dalam proses belajar mengajar yaitu (1) peserta didik (siswa/mahasiswa) dengan segala karakteristiknya untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar, *commit to user* (2) pengajar (Dosen/dosen) yang selalu mengusahakan terciptanya situasi

yang tepat untuk belajar sehingga memungkinkan untuk terjadinya proses pengalaman belajar, dan (3) tujuan, yaitu sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan belajar.

Uraian diatas menunjukkan kepada kita bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat dua subyek yang berperan yaitu dosen dan mahasiswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi dosen dan mahasiswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Surakhmad, dalam Ridwan, 2006)

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU No. 14 tahun 2005). Oleh sebab itu, dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas dan tanggungjawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Depdiknas, 2008a, 2008b). Lebih khusus lagi, dosen dalam proses belajar mengajar memiliki multiperan, tidak hanya terbatas sebagai pengajar, yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong potensi, mengembangkan alternatif, dan mobilisasi mahasiswa dalam belajar (Pakpahan, dalam Ridwan, 2006). Artinya dosen memiliki tugas dan tanggungjawab yang kompleks terhadap pencapaian belajar. Dosen tidak hanya dituntut menguasai ilmu yang

akan diajarkannya, tetapi juga dituntut menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi mahasiswanya.

Kepribadian dosen berpengaruh pada mahasiswa yang diajarnya. Menurut Hamalik (2000), kepribadian dosen mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap mahasiswa. Perilaku yang terpengaruh ini antara lain kebiasaan belajar, disiplin, hasrat belajar dan motivasi belajar. Kepribadian yang dimaksud disini meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kepribadian dosen dalam proses belajar mengajar akan selalu dilihat, diamati dan dinilai oleh mahasiswa sehingga timbul dalam diri siswa persepsi tertentu tentang kepribadian dosen.

Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang dosen dalam proses belajar mengajar mahasiswa. Menurut Daradjat dalam Ridwan (2006) kepribadian inilah yang akan menentukan apakah dosen tersebut akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didik yang diajarnya atau sebaliknya akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan mahasiswanya.

Berdasarkan pendapat diatas, seorang dosen seharusnya mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar mahasiswa. Walaupun bagi peserta didik di perguruan tinggi atau mahasiswa, pembelajaran sebenarnya bisa terjadi tanpa kehadiran seorang dosen, tetapi pembelajaran dapat ditingkatkan dengan melibatkan seorang dosen yang berfungsi sebagai fasilitator Bastable (2002) Fasilitator segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, termasuk menumbuhkan motivasi

belajar mahasiswa. Namun semua ini tidak terlepas dari bagaimana seorang dosen menampilkan kemampuannya kepribadiannya dalam proses belajar mengajar, sehingga muncul pendapat bahwa dosen adalah pemberi motivator bagi peserta didik/mahasiswanya.

Menurut Surya dalam Ridwan : 2006, dosen yang berfungsi sebagai motivator mahasiswa, harus mampu untuk: (1) membangkitkan dorongan mahasiswa untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkrit kepada mahasiswa tentang tujuan akhir yang harus dicapai setelah pembelajaran, (3) memberikan *reward* untuk prestasi yang dapat dicapai di kemudian hari dan (4) membuat regulasi atau aturan perilaku mahasiswa yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi sekalipun, motivasi para mahasiswa sangatlah penting, karena hasil belajar mahasiswa akan menjadi optimal jika ada motivasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawley (Ridwan, 2006) yang menyatakan bahwa para mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajar lebih baik dibandingkan dengan para mahasiswa yang memiliki motivasi rendah. Untuk tetap memelihara motivasi mahasiswa perilaku dosen menjadi penting diperhatikan saat terjadi proses belajar mengajar.

Perilaku dosen dalam mengajar baik langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa baik yang positif maupun negatif (Surya, Ridwan : 2006). Maksudnya, apabila kepribadian yang ditampilkan dosen dalam mengajar sesuai dengan harapan mahasiswa, maka mahasiswa termotivasi untuk belajar dengan baik, begitupun sebaliknya.

Termasuk dalam pengajaran mata kuliah di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.

Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong merupakan akademi kebidanan satu-satunya di Kabupaten Kutai Kartanegara yang memberikan kesempatan belajar bagi para lulusan SMU di Kabupaten Kutai Kartanegara, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah terpencil. Para mahasiswanya berasal dari Kota Tenggarong dan Samarinda dan dari pelosok Kutai Kartanegara. Variasi ini menyebabkan motivasi belajar yang juga berbeda. Seperti yang lazim dalam pendidikan kesehatan, mata kuliah di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong juga harus mencapai tujuan belajar yang meliputi tiga domain sekaligus, mulai dari domain kognitif, psikomotor dan afektif. Oleh sebab itu, diperlukan dosen yang mampu menunjukkan sifat atau kepribadian sebagai pengajar yang meliputi fleksibilitas kognitif dosen, keterbukaan psikologis dosen dan sifat-sifat pribadi dosen tersebut.

Namun dalam kenyataannya menunjukkan seringkali kepribadian dosen dalam proses belajar mengajar kurang membangun motivasi belajar mahasiswa. Hal ini sering dapat diamati ketika mahasiswa sedang melakukan praktik baik di laboratorium kampus maupun klinik (baik di Puskesmas, Rumah Sakit). Dimana dosen seringkali berperilaku yang kurang patut diteladani dan kurang menggugah motivasi belajar mahasiswa. Perilaku tersebut misalnya: sering terlambat masuk kelas atau laboratorium atau klinik tempat praktik, dosen tidak datang ke klinik sesuai jadwal, saat memberikan pembelajaran tidak ramah, lekas marah, tidak melibatkan mahasiswa dalam

PBM, tidak memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memberikan ide atau gagasan, sehingga mahasiswa menjadi tidak tertarik untuk mempelajari mata kuliah. Keadaan ini menyebabkan motivasi belajar mahasiswa turun secara drastis, yang bisa ditandai dengan perilaku kelesuan dan ketidakberdayaan; penghindaran atau pelarian diri; pertentangan dan kompensasi (Syaodih dalam Ridwan, 2006).

Fenomena yang sering terjadi di lapangan ketika berlangsung pembelajaran sehubungan dengan motivasi belajar: mahasiswa sering mengaku belum siap; tidak mengerjakan tugas yang diberikan, baik individu maupun kelompok; minta ditunda pelaksanaan diskusi, alat laboratorium yang tidak disiapkan dan waktu pembelajaran yang molor. Jika hal tersebut diatas terjadi, menurut (Natawidjaja dalam Ridwan, 2006) mengisyaratkan adanya kesulitan belajar pada diri mahasiswa. Kesulitan belajar tersebut, patut diduga berkaitan erat dengan motivasi belajar yang dimilikinya.

Akademi kebidanan Kutai Husada Tenggarong, sebagai akademi yang masih baru memiliki dosen tetap sebanyak 18 orang dan dosen tidak tetap sebanyak 30 orang yang bervariasi dalam hal kemampuannya. Beberapa dosen sudah termasuk senior yang memiliki pengalaman mengajar yang banyak, sementara beberapa diantaranya termasuk dosen baru, yang memiliki pengalaman mengajar yang masih kurang. Bervariasinya pengalaman mengajar dosen, tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar masing-masing dosen, dan akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar, termasuk motivasi belajar mahasiswa.

Apabila keadaan tersebut diatas diabaikan, maka sangat mungkin proses belajar mengajar di Akademi Kebidanan Kutai Husada tidak akan berjalan dengan baik. Tujuan pendidikan di Akademi Kebidanan ini sulit untuk dicapai. Untuk itu, dipandang perlu melakukan penelitian hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, jelaslah bahwa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.

C. Batasan Masalah

Secara konseptual penelitian ini akan menelaah tiga unsur yang terjadi dalam proses belajar mengajar, yaitu dosen dengan menelaah kepribadian dan kemampuan mengajarnya; dan mahasiswa yang akan ditelaah motivasi belajarnya. Dari ketiga unsur tersebut dilakukan korelasi apakah ada hubungan secara bermakna atau tidak dari tiga variabel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong?

2. Apakah ada hubungan persepsi mahasiswa tentang kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong?
3. Apakah ada hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong?

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.
- 2) Untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang kemampuan mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.
- 3) Untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tentang hubungan kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a) Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para dosen dalam memberikan pelajaran pada mata kuliah yang ada di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.
- b) Pertimbangan Bagi pengelola Yayasan Mitra Husada Tenggarong, agar saat melakukan penerimaan dosen baru mempertimbangkan aspek kepribadian dan kemampuan dosen, disamping pendidikan yang sesuai untuk menduduki jabatan dosen.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi dosen, Pembantu Direktur Bidang Akademik, dan Direktur Akademi Kebidanan guna perbaikan dan peningkatan pada dosen. Dosen tidak hanya bertugas sebagai pengajar, dalam arti hanya menyampaikan ilmu atau bahan ajar tanpa memperhatikan kelebihan atau kekurangan yang dialami oleh mahasiswa.
- b) Dari penelitian ini hendaknya dosen dipacu untuk menerapkan tugasnya sebagai pendidik sekaligus pembimbing agar masalah-

masalah yang dihadapi mahasiswa dapat diatasi, dengan atau tanpa bantuan dosen sehingga hasil PBM akan menjadi optimal sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

- c) Sebagai pertimbangan bagi Yayasan atau Manajemen Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong dalam proses penerimaan calon dosen tetap dan dosen tidak tetap yang akan mengajar di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Pendidikan tenaga kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dibidang kesehatan yang diarahkan untuk mendukung upaya pencapaian derajat kesehatan masyarakat secara optimal. Dalam kaitan ini, pendidikan tenaga kesehatan disiapkan untuk memperoleh tenaga kesehatan yang bermutu, yang mampu mengemban tugas untuk mewujudkan perubahan, pertumbuhan dan pembaharuan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat secara optimal (Depkes RI, Pusdiknakes 2002).

1. Persepsi

a. Pengertian

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah perception, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa (Mursidin,2010).

Dalam kehidupan manusia sebagai individu, kesadaran pertama yang harus dikembangkan dan dijaga adalah persepsi tentang diri sendiri mengenai idealitas kedirian yang menimbulkan citra diri dan harga diri.

commit to user

Kemudian, citra diri yang telah dibangun oleh kekuatan persepsi diri akan menjadi patokan mengenai pandangan eksternal, terutama dari lingkungannya mengenai individu bersangkutan. Dengan pemahaman tersebut, persepsi dapat diartikan sebagai daya pikir dan daya pemahaman individu terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Daya tafsir dan daya *tafkir* berada di dalam otak, dan diolah sedemikian rupa dalam merespon berbagai stimulus (Mursidin, 2010).

Menurut Jalaludin Rakhmat (1998:51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa dalam persepsi terdapat pengalaman tertentu yang telah diperoleh individu.

Dalam persepsi terdapat suatu proses *interested* individu atau ketertarikan untuk mengetahui segala sesuatu yang terdapat di luar dirinya, tentang berbagai kejadian yang menimbulkan gerakan otak manusia untuk mengesani melalui pemahaman dan penafsiran yang subjektif terhadap objek-objek bersangkutan. Dengan demikian, bantuan indra sangat signifikan ketika individu mempersepsi sesuatu (Chaplin, 1989:358) dalam (Mursidin, 2010).

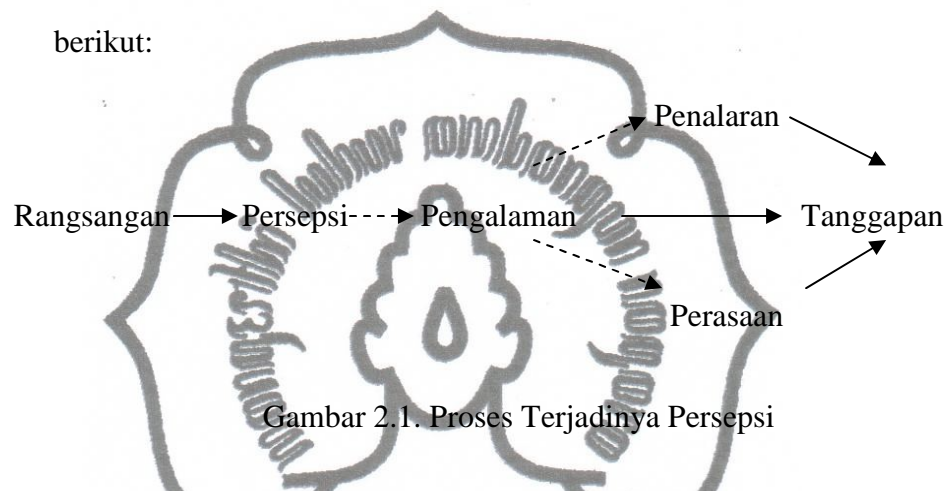
b. Proses Terjadinya Persepsi

Pertama terjadinya persepsi adalah karena adanya obyek/stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indera (obyek tersebut menjadi perhatian panca indera), kemudian stimulus tadi di bawa ke otak.

commit to user

Dari otak terjadi adanya "kesan" atau jawaban (*response*) adanya stimulus berupa kesan dibalikkan ke indera kembali berupa tanggapan atau hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengolahan otak (Widayatun, 2005).

Proses terjadinya persepsi menurut Sobur (2000) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Proses Terjadinya Persepsi

Sesuai gambar pada bagan diatas, dikenal teori rangsangan-tanggapan (stimulus-respon atau SR), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan seseorang.

c. Teori-Teori Tentang Persepsi

Menurut Widayatun (2005) teori-teori tentang persepsi adalah :

- 1) Persepsi itu dalam stabilitasnya berbeda dalam ukuran, kecemerlangan warna dan stabilitas gerak.
- 2) Persepsi bisa terjadi dengan sendirinya.
- 3) Setiap manusia/individu dalam persepsi selalu berbeda.
- 4) Ada 4 hal yang berpengaruh terhadap persepsi :
 - a) Persepsi dalam belajar yang berbeda.

- b) Kesiapan mental.
 - c) Kebutuhan dan motivasi.
 - d) Persepsi gaya berpikir yang berbeda
- 5) Persepsi/tanggapan di dalam bentuk data aktualnya disebut informasi.
- 6) Hukum-hukum persepsi
- a) Prinsip kedekatan.
 - b) Prinsip kesamaan.
 - c) Prinsip sendiri/tertutup.
 - d) Prinsip kontinu.
 - e) Hukum gerak bersama.
- d. Bentuk-bentuk Persepsi (Widayatun, 2005).
- 1) Persepsi bentuk yaitu yang dipersepsi adalah obyek.
 - 2) Persepsi kedalaman yaitu ada mono dan bi atau disebut Monocular Cues dan Binocular Cues.
 - 3) Persepsi gerak yaitu persepsi yang terdiri dari gerak nyata dan gerak maya.
 - 4) Persepsi terhadap diri sendiri (introspeksi) dan persepsi terhadap orang lain (ekstropeksi).
 - 5) Persepsi dengan berbagai jenis yang berhubungan dengan sensoris dan motoris;
 - a) Persepsi auditif/suara.
 - b) Vision/penglihatan.
 - c) Persepsi bau/penciuman.

- d) Persepsi motoris / gerak.
 - e) Persepsi pengecap / lidah / rasa.
 - f) Persepsi peraba / kulit.
- 6) Persepsi yang dilihat dari konstansinya
- a) Persepsi warna
 - b) Persepsi bentuk.
 - c) Persepsi besar/kecil (persepsi ukuran).
 - d) Persepsi tempat. Persepsi
- e. jauh/dekat objek.
- f. Cara Mengukur Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh seseorang didalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 1998).

Winardi (2002) menyatakan, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar seseorang dapat menyadari dan melakukan persepsi, yaitu:

- 1) Adanya obyek yang dipersepsi.
- 2) Adanya indera atau reseptor, yaitu sebagai alat untuk menerima stimulus.
- 3) Diperlukan adanya perhatian sebagai langkah awal menuju persepsi.

Melalui proses selektif terhadap suatu rangsangan, seseorang dapat mempunyai tanggapan atau pendapat tentang objek tertentu. Dalam hal

ini persepsi dapat diukur dari proses memberikan nilai terhadap objek tertentu dari orang tersebut (Thoha, 1998).

Pengukuran persepsi dapat menggunakan lembar pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi/pandangan mengenai suatu masalah melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan. Hasil pengukuran persepsi dapat berupa persepsi yang benar atau salah.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Widayatun (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) Faktor Intrinsik dan ekstrinsik seseorang (cara hidup, cara berpikir, kesiapan mental, kebutuhan dan wawasan).
- 2) Faktor Intelektual dan Sosial.
- 3) Faktor Usia.
- 4) Faktor Kematangan
- 5) Faktor Lingkungan
- 6) Faktor Pembawaan dan sebagainya.
- 7) Faktor psikis dan kesehatan.
- 8) Faktor proses mental.

2. Kepribadian Dosen

1) Pengertian Kepribadian dosen

Istilah sifat dalam bahasa yang sederhana dapat diartikan sebagai ciri-ciri.

Namun menurut kamus, sifat berarti rupa dan keadaan yang tampak pada sesuatu

baik benda maupun orang (Alwi, 2004). Kepribadian menurut kamus adalah sikap hakiki individu yang tercermin dalam perbuatan seseorang, yang membedakan dirinya dengan orang lain. McLeod (dalam Ridwan, 2006) mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Berdasarkan batasan-batasan tersebut maka yang dimaksud dengan sifat atau kepribadian dosen ciri-ciri psikofisik atau rohani jasmani yang kompleks dari individu sehingga tampak dalam tingkah laku khas dalam diri seorang dosen dan digunakan untuk memberikan pengajaran pada peserta didiknya.

3. Unsur-Unsur Kepribadian Dosen

Keberhasilan seorang dosen dalam proses belajar mengajar harus didukung oleh kemampuan pribadinya yang meliputi (Wijaya, dalam Ridwan, 2007):

1) Kemantapan dan integritas pribadi

Seorang dosen dituntut untuk dapat bekerja secara teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai dosen. Kemantapannya dalam bekerja hendaknya menjadi karakteristik pribadinya sehingga pola hidup seperti ini terhayati oleh mahasiswa. Kemantapan dan integritas pribadi tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui proses belajar yang sengaja diciptakan. Melalui integritas dan kemantapan pribadi yang tinggi maka setiap permasalahan yang dihadapi akan terpecahkan dan akan berpengaruh terhadap ketenangan proses belajar mengajar (Hamalik, 2005).

2) Peka terhadap perubahan dan pembauran

Dosen harus peka terhadap perubahan yang sedang berlangsung di kampus maupun yang sedang berlangsung disekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar

kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi tetap konsisten dengan kebutuhan lingkungan sekitar dan tidak ketinggalan zaman. Pembaharuan terhadap pengetahuan kependidikan merupakan suatu upaya lembaga pendidikan menjembatani masa sekarang dengan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru.

3) Berpikir alternatif

Dosen harus mampu berfikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses perkuliahan atau PBM. Dosen juga harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif tersebut untuk kelancaran perkuliahan atau PBM.

4) Adil, jujur dan objektif.

Beberapa sifat berikut harus dimiliki oleh seorang dosen, yaitu adil, jujur dan obyektif. Seorang dosen harus adil, jujur dan obyektif dalam memberlakukan dan juga menilai mahasiswa dalam proses perkuliahan/ PBM. Adil diartikan sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jujur adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai dosen, sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku. Obyektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan.

5) Berdisiplin dalam menjalankan tugas

Pengertian disiplin dalam pendidikan adalah keadaan tenang atau keteraturan sikap dan keteraturan tindakan. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar disiplin dapat dilaksanakan dalam proses

pendidikan maka perlu melaksanakan tata tertib dengan baik, oleh dosen maupun oleh mahasiswa. Dosen juga harus taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku serta menguasai diri serta introspeksi.

6) Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dan ketekunan dalam bekerja dalam tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh dosen. Dosen tidak akan putus asa apabila menghadapi kegagalan dan terus berusaha untuk mengatasinya.

7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

Agar dapat mencapai hasil kerja yang baik, seorang dosen harus meningkatkan diri, mencari cara-cara baru, menjaga semangat kerja, mempertahankan dedikasi dan loyalitas yang tinggi agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimiliki selalu bertambah.

8) Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak

Dosen harus simpatik dan menarik karena dengan sifat ini akan disenangi oleh para mahasiswa. Keluwesan juga harus dimiliki oleh dosen karena dengan sifat ini dosen akan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik. Kebijaksanaan dan kesederhanaan akan menjalin keterkaitan bathin antara dosen dan mahasiswa. Keterikatan tersebut akan membuat seorang dosen dapat mengendalikan proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

9) Bersifat terbuka

Dosen harus siap setiap saat untuk mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan mahasiswa, orang tua, rekan kerja atau dengan masyarakat sekitar kampus. Dosen diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak, bersedia menjadi pendukung dan terus berusaha meningkatkan

serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan dari berbagai pihak.

10) Berwibawa

Seorang dosen harus menjadi role model bagi para mahasiswanya. Dosen harus dapat bekerja dengan baik, berdisiplin dan tertib dalam melakukan pekerjaan.

Dengan demikian mahasiswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh dosen.

4. Karakteristik Kepribadian Seorang Dosen

Syah (dalam Ridwan, 2006) mengemukakan dua karakteristik kepribadian dosen yang berkaitan dengan keberhasilan dosen dalam menggeluti profesinya, sebagai berikut:

1) Fleksibilitas kognitif dosen

Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam keadaan tertentu. Dosen yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir dan beradaptasi, memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlalu dini) dalam pengamatan dan pengenalan, serta mampu berfikir kritis. Dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif dosen terdiri atas tiga, yakni: (1) dimensi karakteristik dosen, (2) dimensi sikap kognitif dosen terhadap mahasiswa, dan (3) dimensi sikap dosen terhadap materi perkuliahan dan metode perkuliahan.

2) Keterbukaan psikologi pribadi dosen

Keterbukaan psikologi dosen merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) pembelajaran yang harus

dimiliki oleh setiap dosen. Alasan perlunya keterbukaan psikologi pribadi dosen:

- a) Keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasarat yang penting yang perlu dimiliki dosen untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
- b) Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antarpribadi dosen dan mahasiswa yang harmonis, sehingga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan diri secara bebas dan tanpa ganjalan.

Dosen yang terbuka secara psikologis ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstrem antara lain: mahasiswa, teman kerja, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja, mau menerima kritik secara ikhlas, memiliki empati yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

Disamping, kedua karakteristik kepribadian dosen diatas, Sutadipura (dalam Ridwan, 2006) juga menyebutkan 12 karakteristik kepribadian seorang dosen, yaitu:

- a) Kooperatif, sikap demokratis
- b) Ramah dan menghormati orang lain
- c) Sabar
- d) Perhatian yang luas
- e) Penampilan yang sopan dan mengindahkan tatakrama
- f) Jujur dan tidak berat sebelah
- g) Memiliki selera humor (*sense of humor*)
- h) Perangai dan tingkah laku yang baik
- i) Menaruh perhatian pada persoalan mahasiswa

- j) Luwes dalam tindakan
- k) Menggunakan penghargaan dan pujian
- l) Menguasai keterampilan mengajar.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pribadi dosen sangat menentukan bagi keberkesanan dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Kepribadian dosen tidak hanya menjadi dasar bagi dosen untuk berperilaku, akan tetapi menjadi keteladanan bagi mahasiswa yang dapat menimbulkan motivasi belajar. Pada penelitian ini, sifat/ kepribadian dosen akan diukur berdasarkan variabel diatas dan dimensi-dimensi yang ada didalamnya.

5. Proses belajar Mengajar

a. Pengertian Belajar

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam PBM terdapat kegiatan yang integral antara mahasiswa sebagai warga pembelajar dan dosen yang memberi pelajaran. Untuk memahami lebih lanjut, maka akan dipaparkan pengertian belajar.

Banyak sekali pengertian belajar yang telah diberikan oleh para ahli. Beberapa diantara menyatakan belajar adalah suatu usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup (Notoatmodjo, 2007). Menurut Hilgard dan Bower (dalam Mubarak, Chayatin, Rozikin & Supradi, 2007) belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang. Sementara ahli lain menyatakan

belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2005).

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan tentang belajar. Belajar adalah (Hidayat, 2002):

- 1) Memodifikasi atau memperteguh tingkah laku melalui pengalaman, dimana belajar merupakan suatu proses bukan merupakan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi harus mengalami dan hasil belajar bukan menguasai hasil latihan tetapi adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan, maksudnya merupakan pada diri seseorang terjadi perubahan perilaku yang menfokuskan pada interaksi antara individu dengan lingkungan karena dalam interaksi akan teruji pengalaman belajar dan ada perubahan sikap dan tingkah laku.
- 3) Proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan pemikiran terhadap atau mengenai nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.
- 4) Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik dan pengalaman tertentu, artinya konsepsi tentang belajar dapat ditentukan oleh bahan ajar, pelajaran yang disajikan, kegiatan belajar, perencanaan dan kondisi yang optimal untuk proses belajar.

b. Mengajar, Pengajaran dan Pembelajaran

Mengajar adalah proses mengajak orang lain untuk memilih sesuatu pengetahuan, pandangan, keterampilan tertentu yang diajarkan dalam suatu sikap dan perilaku tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Azwar, dalam

Machfoedz & Suryani, 2005). Lebih luas lagi Hamalik (2005) menyatakan bahwa mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik ditempat belajar. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Disamping itu mengajar merupakan usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar untuk peserta didik. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik dan mengajar merupakan kegiatan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Belajar juga suatu proses membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sementara itu, pengajaran maksudnya sama dengan kegiatan mengajar. Pengajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar, dan pengajaran dilakukan melalui sebuah sistem serta pengajaran itu identik dengan pendidikan (Hamalik, 2005).

Pembelajaran sendiri merupakan suatu proses individu, pengalaman ini merupakan proses yang aktif, proses ini holistik, melibatkan manusia sebagai peserta didik dan lingkungan secara utuh. Proses ini menekankan pada makna, prinsip dan hubungan antar fenomena serta berkaitan dengan persepsi, wawasan dan pembentukan struktur kognitif. Pembelajaran juga merupakan proses integratif untuk memasukan pembelajaran baru ke dalam bidang persepsi, sehingga menyebabkan reorganisasi bidang tersebut dan ini menyebabkan peralihan pengetahuan atau keterampilan jika terdapat relevansi antara makna pengalaman yang lama dengan makna pengalaman yang baru (Reilly and Oberman, 1999).

c. Dosen dalam Proses Belajar Mengajar

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban: (a) melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; (b) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (c) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (d). bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran (UU No. 14 tahun 2005).

Perguruan tinggi sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen menempatkan dosen menduduki peran yang sangat penting. Penanggungjawab kegiatan belajar mengajar di ruang kuliah adalah dosen, karena dosenlah yang memungkinkan terjadi proses pembelajaran

yang efektif terhadap mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dosen dalam proses belajar mahasiswa masih sangat penting.

Menurut Claife (dalam Ridwan, 2006) posisi dosen memegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan. Walaupun demikian, tugas dosen tentu bukan hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak mahasiswa (domain kognitif), tetapi juga melatih keterampilan (domain psikomotor/ranah karsa), dan menanamkan sikap atau nilai (domain afektif) kepada para mahasiswa (Darajat, dalam Ridwan, 2006).

Berdasarkan paparan diatas, jelas sekali bahwa dosen dalam PBM memiliki multiperan, tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer nilai-nilai dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun mahasiswa dalam belajar. Disamping itu, dosen dijadikan *role model* (model peran) oleh mahasiswa sehingga segala tingkah lakunya bisa dicontoh dan diikuti oleh para mahasiswanya. Oleh karena ini dosen dituntut untuk memiliki kualitas yang sesuai dengan bidang tugas dan perannya.

Makmun (dalam Ridwan, 2006) dalam konteks pendidikan di Indonesia, tugas dan peran dosen ditambah lagi yaitu sebagai dosen pembimbing (*teacher counselor*), yang harus mengidentifikasi mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar, melakukan diagnosis dan prognosis atas jenis kesulitan tersebut, serta faktor-faktor penyebabnya dan kemungkinan tindakan penyelesaiannya.

Paparan tersebut diatas menunjukkan peran lain dosen sebagai tenaga pendidik. Hal ini akan tercapai jika dosen tersebut dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar, yang dapat merangsang mahasiswa untuk belajar dan

kebutuhan mahasiswa terpenuhi. Dosen juga harus menampilkan diri sebagai figur yang menjadi suri tauladan mahasiswanya. Hal ini dapat tercapai jika dosen mampu menghadirkan situasi belajar yang menyenangkan dan berharga bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat berkembang secara optimal yang dimanifestasikan dengan kegiatan belajar yang efektif.

d. Karakteristik Kemampuan Dosen dalam Mengajar

Joni dalam Dahlani, 2009 menyatakan bahwa karakteristik dosen meliputi: penguasaan materi yang mantap, sepenuh hati menyukai bidangnya, menguasai pelbagai strategi pembelajaran, mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok dan individual, mengutamakan standar prestasi yang tinggi untuk siswa dan dirinya, serta dekat dan suka bergaul dengan siswa. Dengan demikian, dosen harus memiliki kemampuan, keterampilan, pandangan yang luas serta harus memiliki kewibawaan dan kesungguhan melaksanakan tanggung jawabnya.

Menurut Hamalik (2005) dosen harus mempunyai kemampuan dasar mengajar. Kemampuan itu antara lain meliputi:

- 1) Kemampuan menguasai bahan
 - a) Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik.
 - b) Mampu menjawab soal/pertanyaan dari siswa.
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
 - a) Mampu membuat rencana program pembelajaran.

Menurut Dharma (2008) perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak *commit to user*

mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas. Mengacu pada hal tersebut, dosen diharapkan dapat melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

b) Kemampuan dosen dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

3) Kemampuan mengelola kelas.

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang dosen dalam pengelolaan kelas. Kemampuan dosen dalam memupuk kerjasama dan disiplin mahasiswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk mahasiswa.

Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/*setting* tempat duduk mahasiswa yang dilakukan pergantian. Tujuannya adalah memberikan kesempatan belajar secara merata kepada mahasiswa.

4) Kemampuan menggunakan media/sumber

Dosen harus berupaya menguasai penggunaan alat-alat bantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor, TV dan lainnya yang dapat dirancang sendiri, mengingat alat ini sangat membantu proses belajar mengajar, dengan harapan siswa tidak terlalu jenuh.

5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan

6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab dosen yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan dosen.

7) Kemampuan menilai prestasi siswa.

Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis dan jenjang pendidikan pada waktu-waktu tertentu/periode pendidikan selalu mengadakan evaluasi, artinya penilaian yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.

Demikian pula setiap kali proses belajar mengajar, dosen hendaknya menjadi evaluator yang baik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Penilaian perlu dilakukan, karena melalui penilaian dosen dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan metode mengajar. Tujuan lain penilaian ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dalam penilaian, dosen dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk dalam kelompok siswa pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan mengajar, dosen dapat mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif, cukup

memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Kiranya jelaslah bahwa dosen harus mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dalam penilaian, dosen dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam fungsinya sebagai penilaian hasil belajar siswa, dosen hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar, di mana umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Lebih jauh Usman dalam Rahardjo : 2008 mengungkapkan peran dosen sebagai administrator adalah sebagai berikut: (a) pengambil inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan, (b) wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah dosen menjadi anggota suatu masyarakat, (c) orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran, (d) penegak disiplin, (e) pelaksana administrasi pendidikan, (f) pemimpin generasi muda, karena ditangan dosenlah nasib suatu generasi dimasa mendatang, dan (g) penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.

- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran. *commit to user*

Pada penelitian ini, kemampuan dosen dalam mengajar akan diukur dengan 10 subvariabel diatas.

e. Problematika belajar mengajar

Pengertian problematika belajar mengajar adalah sesuatu yang menjadi sebab timbulnya masalah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di intitusi pendidikan (sekolah, kampus) baik yang berlangsung dalam tatap muka maupun melalui media cetak. Dalam hubungan ini mengajar diartikan sebagai kegiatan mengorganisasi proses belajar. Dengan demikian problematika yang dihadapi oleh pengajar dan dipandang baik untuk menghasilkan produk yang baik, adalah bagaimana mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai pengetahuan yang luas. Dalam hal ini dosen sebagai pengajar harus berperan sebagai perantara yang lebih baik.

Aktivitas belajar mengajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari dan kadang-kadang terasa amat sulit. Atas dasar itulah maka dapat dipahami bahwa dalam aktivitas belajar mengajar itu terdapat berbagai masalah atau problematika, misalnya: dalam hal semangat yang terkadang tinggi tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi, itulah kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar mengajar. Setiap siswa memang tidak ada sama perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku

belajar mengajar dikalangan siswa, hal tersebut yang menjadi kesulitan belajar mengajar adalah dalam keadaan siswa dimana tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yaitu sesuai dengan cara belajar yang efektif dan efisien (Abidin, 2009).

Slameto (2005) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan merupakan suatu rangkaian yang terkait antara dosen dan siswa, dalam kaitannya pendidikan di kenal dengan faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini mencakup faktor jasmani, faktor psikologis. Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh dan penyakit lainnya. Faktor psikologi meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah yang mempengaruhi belajar, ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi dosen dengan mahasiswa, relasi mahasiswa dengan mahasiswa, disiplin, alat pelajaran dan waktu sekolah.

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Karo-Karo (dalam Abidin, 2009) adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain, menguasai dan mengembangkannya.

Dalam proses belajar mengajar agar dapat menerima menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajar itu, maka cara-cara belajar mengajar haruslah tepat, efisien dan efektif, sebab metode mengajar dosen adalah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dalam suatu keberhasilan pendidikan.

b) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkannya.

c) Relasi Dosen dan mahasiswa

Proses belajar mengajar terjadi antara mahasiswa dengan dosen, proses tersebut juga di pengaruhi juga oleh relasi yang ada. Di dalam relasi yang baik, mahasiswa akan menyukai dosennya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Dosen yang kurang berorientasi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, juga merasa jauh dari dosen, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi mahasiswa dengan mahasiswa

Dosen yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang bersaing secara tidak sehat, jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing

individu tidak tampak. Mahasiswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Maka disini dosen harus menciptakan relasi yang baik antara siswa agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa di dalam sekolah dan juga dalam belajar kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan dosen dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam mengelola seluruh staf beserta seluruh siswa-siswanya seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan belajar sama dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

Atas adanya disiplin siswa dapat mengembangkan motivasi yang kuat, dengan demikian agar siswa belajar lebih maju siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah dosen beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat untuk Pembelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh dosen pada waktu mengajar, di pakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang akan diajarkan itu, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang di berikan. Di dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya disamping oleh sarana dan prasarana tergantung dari proses pengajaran, dalam hal ini diperlukan cara pengajaran yang lebih efektif.

Untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut (Abidin, 2009)

- 1) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik
- 2) Dosen harus mempergunakan banyak metode
- 3) Motivasi
- 4) Kurikulum yang baik dan seimbang
- 5) Tidak memandang perbedaan individual
- 6) Membuat perencanaan
- 7) Pengaruh dosen yang sugestif
- 8) Keberanian
- 9) Menciptakan suasana yang demokratis
- 10) Semua pelajar harus diintegrasikan
- 11) Memberikan masalah-masalah yang merangsang
- 12) Menghubungkan pelajaran di sekolah dengan masyarakat
- 13) Memberi beban kepada anak

14) Mendiagnosa kesulitan belajar, menganalisa kesulitan-kesulitan itu.

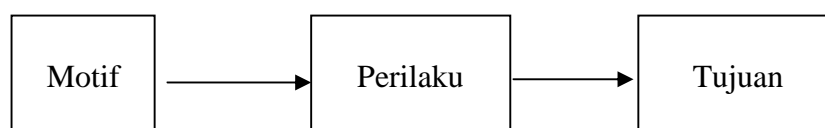
6. Motivasi Belajar Mahasiswa

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif atau movere (bahasa Latin) yang berarti daya penggerak atau motor penggerak yang terdapat dalam posisi kesiapsiagaan pada diri seseorang. Secara harfiah, yang dimaksud dengan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sujiono, Wargahadibrata, & Japar, 2004). Lebih sederhana, motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada suatu tujuan tertentu (Surya, 2003).

b. Karakteristik Motivasi

Motivasi menurut Surya (2003) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah pada satu tujuan dan (3) menopang perilaku. Oleh sebab itu, motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan dan penafsiran perilaku. Motivasi timbul karena ada kebutuhanyang mendorongindividu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan. Secara sederhana motivasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Perlu diketahui bahwa kerangka diatas tidak sesederhana yang digambarkan, karena adanya kenyataan bahwa motivasi itu merupakan proses kompleks sesuai dengan kompleksnya kondisi perilaku manusia dengan segala aspek-aspeknya yang terkait, baik internal maupun eksternal. Ada lima alasan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, yaitu:

- 1) Motif yang menjadi sebab dari tindakan seseorang itu, tidak dapat diamati dan tetapi dapat diperkirakan.
- 2) Individu mempunyai kebutuhan atau harapan yang senantiasa berubah dan berkelanjutan.
- 3) Manusia memuaskan kebutuhannya dengan bermacam-macam cara.
- 4) Kepuasan dalam satu kebutuhan tentu dapat mengarahkan pada intensitas tingkat kebutuhan.
- 5) Perilaku yang mengarah pada tujuan, tidak selamanya dapat menghasilkan kepuasan.

c. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Hawley menyatakan mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi belajarnya lebih baik dibanding dengan para mahasiswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat

mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Setidaknya ada tiga fungsi motivasi menurut Hamalik, (2006), yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, karena tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan manusia kepada pencapaian tujuan yang diinginkannya.
- 3) Sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku seseorang, dimana kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Lebih khusus lagi, Prayitno (dalam Ridwan, 2006) menyatakan fungsi motivasi dalam PBM yaitu:

- 1) Menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadi proses belajar.
- 2) Menguatkan belajar mahasiswa.
- 3) Menimbulkan atau menggugah minat mahasiswa untuk belajar.
- 4) Mengikat perhatian mahasiswa agar mau menemukan atau memilih jalan/tingkah laku yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan belajar atau tujuan hidup jangka panjang.

Aspek motivasi dalam keseluruhan PBM sangat penting, karena motivasi dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi yang dapat memberikan semangat kepada mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atau perbuatan yang dilakukannya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka harus dilakukan suatu upaya agar mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga mahasiswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Peranan Motivasi dalam PBM

Perbuatan belajar pada mahasiswa terjadi karena adanya motivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang baik akan menunjukkan karakteristik sebagai berikut: tekun dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar dan mandiri dalam belajar (Ridwan, 2006). Unsur unsur inilah yang akan dijadikan indikator dalam penelitian ini.

Motivasi dipandang berperan dalam belajar karena motivasi mengandung nilai-nilai berikut ini (Hamalik, 2005; Ridwan, 2006):

- 1) Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan mahasiswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri mahasiswa.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas dosen untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan serasi, guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar mahasiswa.

4) Berhasil atau tidaknya seorang dosen dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.

5) Penggunaan azas motivasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa

Mengingat pentingnya peranan motivasi bagi mahasiswa dalam belajar, maka dosen diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar para mahasiswanya. Agar mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal maka mahasiswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun dalam kenyatannya tidak semua mahasiswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi. Di perguruan tinggi tidak sedikit mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Untuk membantu mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, perlu dilakukan suatu upaya dari dosen agar mahasiswa yang bersangkutan meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar mahasiswa tinggi, seorang dosen menurut Winkel (dalam Ridwan, 2000) hendaknya selalu memperhatikan hal-hal berikut:

1) Seorang dosen hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar. Dosen pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan *commit to user*

kehadiran mahasiswa diruang kuliah merupakan suatu motivasi belajar yang datangnya dari mahasiswa. Sehingga dengan adanya prinsip seperti ini, dosen akan menganggap mahasiswa sebagai seorang yang harus dihormati dan dihargai. Dengan perlakuan seperti ini, mahasiswa tentunya akan memberi makna terhadap pelajaran yang sedang dihadapinya.

- 2) Dosen hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran. Dalam proses belajar, seorang mahasiswa terkadang dapat terhambat oleh jasmani atau mental mahasiswa tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2008) di SMK Negeri I Surakarta menunjukkan bahwa ada pengaruh yang berarti (signifikan) dari persepsi siswa mengenai kepribadian guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008. Variabel persepsi siswa mengenai kepribadian guru memberikan sumbangan relatif besar sekitar 51,54%. Variabel motivasi belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 48,46%. Sehingga nampak bahwa variabel persepsi siswa mengenai kepribadian guru memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap terhadap prestasi belajar PKn dibandingkan variabel motivasi belajar, dengan demikian semakin tinggi intensitas persepsi siswa mengenai kepribadian guru dapat dipastikan memberikan pengaruh pada peningkatan prestasi belajar PKn pada siswa yang bersangkutan.

Hasil Penelitian Nurhidayah (2010) mendapatkan bahwa: 1) Karakteristik kepribadian guru PAI di SMK N Bantul termasuk kategori sedang 2) Motivasi belajar siswa SMK N di Bantul berada pada kategori sedang 3) Ada hubungan antara karakteristik kepribadian guru PAI dengan motivasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0.227. Sumbangan variable X terhadap variable Y sebesar 5,1529 %.

Penelitian lain yang mirip dilakukan oleh Indah Cahyani (2008) di SDN 4 Sukajadi Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan realitas tanggapan siswa terhadap kepribadian guru agama dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mereka pada bidang studi PAI. Kesimpulan bahwa tanggapan siswa terhadap kepribadian guru agama di sekolah menunjukkan positif dan mereka menunjukkan positif pula. Adapun pengaruh antara kedua variable menunjukkan yang signifikan. Hal ini terbukti dan analisis korelasi sebesar 1,43. Dengan taraf korelasi yang sedang. Sementara derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 56%.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2010) menemukan bahwa bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang keterampilan guru mengajar dengan motivasi belajar ekstrinsik dan tidak ada hubungan antara persepsi tentang keterampilan guru mengajar dengan motivasi belajar intrinsik pada siswa kelas akselerasi untuk mata pelajaran sosiologi di SMA Swasta Al-Azhar Medan. Pada penelitian ini juga diperoleh hasil tambahan, yaitu: (1) rata-rata persepsi siswa tentang keterampilan guru mengajar berada

pada kategori ragu-ragu, (2) rata-rata kecenderungan motivasi belajar ekstrinsik siswa pada kategori sedang, dan (3) rata-rata kecenderungan motivasi belajar intrinsik siswa pada kategori sedang.

Kemampuan dosen/guru mengajar sebenarnya sama dengan kinerja dosen/ guru. Karena kata kinerja berasal dari kata *performance*, Menurut Kane (dalam Widoyoko, t tahun) kinerja bukan karakteristik seseorang seperti bakat atau kemampuan tetapi lebih dari yaitu perwujudan dari bahkan dan kemampuan itu. Sehingga dapat disimpulkan kinerja guru atau dosen sama dengan kinerja guru/ dosen. Menurut hasil penelitian Widoyoko (t tahun) yang melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Purworejo menyimpulkan bahwa kinerja guru atau dosen berpengaruh positif terhadap motivasi siswa/mahasiswa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002: 69). Kerangka berfikir atau kerangka konsep ini merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan dan memberikan landasan yang kuat terhadap topik yang dipilih sesuai dengan justifikasi masalahnya (Widayati, 2007: 23).

Agar konsep dapat diamati dan diukur, maka dijabarkan ke dalam variabel-variabel. Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel dependen motivasi belajar mahasiswa dan variabel independennya adalah sifat/kepribadian dosen dan kemampuan dosen dalam mengajar.

commit to user

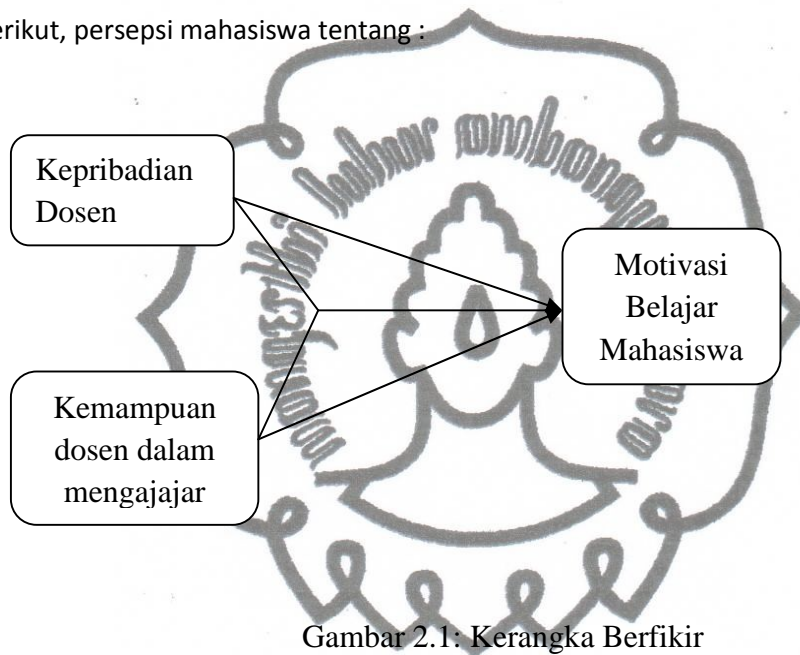
Motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada suatu tujuan tertentu (Surya, 2003). Motivasi belajar mahasiswa menurut Ridwan (2006) keinginan atau dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri mahasiswa dalam belajar yang dikarakteristikan dengan ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar dan mandiri dalam belajar.

Kepribadian menurut kamus adalah sikap hakiki individu yang tercermin dalam perbuatan seseorang, yang membedakan dirinya dengan orang lain. McLeod (dalam Ridwan, 2006) mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Berdasarkan batasan-batasan tersebut maka yang dimaksud dengan sifat atau kepribadian dosen ciri-ciri psikofisik atau rohani jasmani yang kompleks dari individu sehingga tampak dalam tingkah laku khas dalam diri seorang dosen dan digunakan untuk memberikan pengajaran pada peserta didiknya, sehingga mahasiswa termotivasi untuk belajar.

Selain faktor mahasiswa, faktor dosen juga turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Oleh sebab itu, dosen harus memiliki kemampuan, ketrampilan dan pandangan yang luas serta harus memiliki kewibawaan dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas. Menurut Hamalik (2005) dosen harus mempunyai kemampuan dasar mengajar, yang meliputi: kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan mengelola program belajar mengajar, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media/sumber pembelajaran, kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, kemampuan menilai prestasi

siswa, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan kemampuan memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dari penjelasan di atas maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut, persepsi mahasiswa tentang :



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

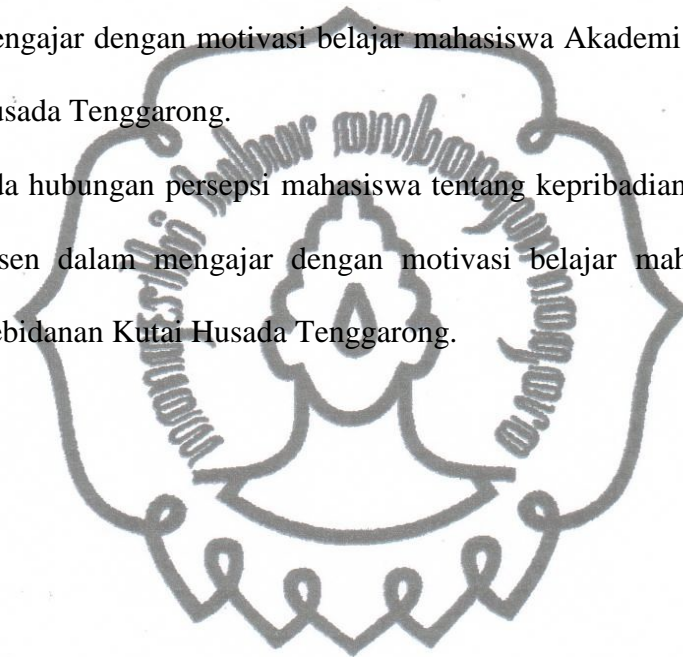
Pada penelitian ini akan difokuskan pada kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar yang akan dihubungkan dengan motivasi belajar mahasiswa.

D. Hipotesis

commit to user

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.
2. Ada hubungan persepsi mahasiswa tentang kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.
3. Ada hubungan persepsi mahasiswa tentang kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *korelasional* dengan rancangan *cross sectional*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggara. Dipilih karena merupakan akademi yang relatif baru, dengan dosen yang bervariasi ada yang senior dan junior sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan pengaruh terhadap pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2010.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian : seluruh mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada tingkat II dan III yang aktif belajar yang berjumlah 117 orang.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling, dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 117 sampel.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah motivasi belajar mahasiswa. Variabel bebasnya adalah: Kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar .

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1. Motivasi belajar	Dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar diri mahasiswa untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikannya yang dinilai dari unsur ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar dan mandiri dalam belajar	Angket	Rasio	Mean, median, modus, SD, nilai minimum dan maksimum dengan derajat kepercayaan (confidence Interval/ CI) 95%
2. Sifat/Kepribadian dosen	Persepsi mahasiswa terhadap sifat yang ditampilkan dosen saat memberikan pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas, dilaboratorium maupun di klinik dinilai dari fleksibilitas kognitif dosen, keterbukaan psikologis dosen (kemampuan berkomunikasi, berempati), dan sifat-sifat pribadi dosen (sabar, jujur, memiliki rasa humor, dan ramah)	Angket	Rasio	Mean, median, modus, SD, nilai minimum dan maksimum dengan derajat kepercayaan (confidence Interval/ CI) 95%
3. Kemampuan dosen dalam mengajar	Persepsi mahasiswa terhadap kesanggupan dan kecakapan seseorang yang berprofesi sebagai dosen dalam memberikan perkuliahan pada peserta didik, yang meliputi: Kemampuan menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar dan kemampuan menilai prestasi siswa	Angket	Rasio	Mean, median, modus, SD, nilai minimum dan maksimum dengan derajat kepercayaan (confidence Interval/ CI) 95%

F. Instrumen Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, efisiensi dan biaya, penelitian ini menggunakan angket/kuesioner dalam bentuk jawaban tertutup. Penggunaan kuesioner/angket memiliki keuntungan sebagai berikut: murah, mudah, memerlukan waktu yang singkat dan rahasia responden dapat dijaga.

Instrumen penelitian yang dipergunakan meliputi 3 angket. Angket pertama tentang motivasi belajar skala Guttman (skala dikotomi) dengan alternatif jawaban “ya” dan “tidak”. Jika jawaban “ya” diberi skor 2, sebaliknya jika jawaban “tidak” diberi skor 1.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Motivasi Belajar

Subvariabel dan Indikatornya	Banyaknya item	Nomor Item	
		Favorable	Unfavorable
1. Ketekunan dalam belajar			
a. Kehadiran di kampus/ kelas	5	1, 3, 5	2, 4
b. Mengikuti PMB di kelas	4	6, 8	7, 9
c. Belajar dirumah	6	10, 12, 14	11, 13, 15
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan			
a. Sikap terhadap kesulitan	6	16, 18, 20	17, 19, 21
b. Usaha untuk mengatasi kesulitan	2	22	23
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar			
a. Kebiasaan dalam mengikuti perkuliahan	4	24, 26	25, 27
b. Semangat dalam mengikuti perkuliahan	4	28, 30	29, 31
4. Berprestasi dalam Belajar			
a. Keinginan untuk berprestasi	3	32, 33	34
b. Kualifikasi hasil	4	35, 37	36, 38
5. Mandiri dalam belajar			
a. Penyelesaian tugas/ PR	4	39, 41	40, 42

b. Penggunaan kesempatan diluar jam kuliah	4	43, 45	44, 46
Jumlah	46		

Angket kedua berisi tentang kepribadian dosen, menggunakan Skala Likert, dengan 3 (tiga) alternatif jawaban 1 sampai 3 dengan alternatif jawaban SB, ST dan SK. Jawaban sebagian besar (SB) diberi skor 3, setengahnya (ST) diberi skor 2, sebagian kecil (SK) diberi skor 1.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kepribadian Dosen

Subvariabel dan Indikatornya	Banyaknya item	Nomor Item
1. Fleksibilitas kognitif dosen		
a. Sikap kognitif Dosen terhadap mahasiswa	14	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14
b. Sikap kognitif Dosen terhadap materi dan metode mengajar	11	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 46
2. Keterbukaan Psikologis dosen		
a. Kemampuan berkomunikasi	2	26, 29
b. Berempati	7	27, 28, 30, 25, 31, 33, 34
3. Sifat-Sifat Dosen		
a. Sabar	4	32, 36, 40, 44
b. Jujur	3	37, 41, 43
c. Memiliki rasa humor	2	35, 38
d. Ramah	3	39, 42 45
Jumah	46	

Angket ketiga tentang kemampuan dosen dalam mengajar, dengan skala Likert, yang memiliki lima pilihan: selalu (skor: 5), sering (skor: 4), kadang-kadang (skor: 3), jarang (skor: 2) dan tidak pernah (skor: 1)

Tabel 3.4 Kisi-kisi Kemampuan Dosen Dalam Mengajar

Kemampuan Dosen mengajar dan Indikatornya	Banyaknya item	Nomor Item	
		Favorable	Unfavorable
• Kemampuan menguasai bahan	5	7, 19, 20	8, 21
• Mengelola program belajar mengajar	3	11, 28	27
• Mengelola kelas	6	2, 29, 32	12, 13, 23
• Menggunakan media/ sumber	3	24, 26	5
• Menguasai landasan-landasan kependidikan	5	17, 22	10, 14, 30
• Mengelola interaksi belajar mengajar	3	3, 31	15
• Menilai prestasi siswa	2	4	18
• Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan	3	6, 16	25
• Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah	2	33	16
• memahami prinsip- prinsip dan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.	2	9	1
Jumlah	33		

Angket ketiga merupakan angket buatan peneliti sedangkan angket kesatu dan kedua adalah angket hasil publikasi. Karena angket kesatu dan kedua ini hasil publikasi Ridwan (2006) tentu telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas

commit to user

sebelumnya. Sementara angket ketiga dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas ini diuji secara kuantitatif yaitu pengujian kuesioner/angket dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson product-moment* dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut (Brockopp & Hasting-Tolsma, 2000; Burn dan Grove, 2001, Hastono, 2002, Polit 2005):

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

x = Nilai setiap pertanyaan

y = Jumlah seluruh pertanyaan

Menurut Hastono (2006), untuk mengetahui validitas suatu instrumen atau kuesioner/angket dilakukan dengan cara melakukan korelasi antara skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Suatu instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika skor variabel tersebut berkorelasi secara *signifikan* terhadap skor totalnya. Caranya dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel H_0 ditolak, artinya instrument atau kuesioner tersebut valid. Begitupula sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, H_0 gagal ditolak, artinya instrument atau kuesioner tersebut tidak

valid. Suatu pertanyaan atau item penelitian dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel.

Angket ketiga tentang kemampuan dosen mengajar telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden. Hasilnya r tabel pada *degree of freedom* 28 karena berasal dari rumus $df=n-2$. Pada tabel r nilai $df = 28$ pada alfa 5% maka didapatkan r tabel **0,361**. Hasil uji menunjukkan semua item r hitungnya lebih besar dari 0,361 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan/item angket kemampuan dosen mengajar adalah valid.

2. Uji reliabilitas

Untuk melakukan uji reliabilitas dapat dilakukan dengan cara test-retest reliability atau dengan menghitung konsistensi internal dengan menggunakan parameter alfa Cronbach. Mengingat keterbatasan waktu dan jarak yang jauh dengan tempat uji validitas dan reliabilitas, pada penelitian ini dilakukan dengan cara yang kedua, yaitu menghitung konsistensi internal dengan menggunakan parameter alfa Cronbach.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Notoatmodjo, 2002). Suatu alat ukur yang reliabel akan menunjukkan nilai hasil yang relatif sama atau tetap walaupun instrument tersebut digunakan dua kali atau lebih. Instrument yang mempunyai nilai reliabilitas atau r mendekati nilai satu mempunyai reliabilitas yang tinggi. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu kuesioner, dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan

nilai koefisien alfa (alfa Cronbach) dari instrument tersebut. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau $\alpha = 0,05$.

Agar diperoleh distribusi hasil pengukuran yang mendekati normal, maka jumlah responden untuk uji coba paling sedikit 30 responden (Notoatmodjo, 2002). Burn and Grove (2001) juga berpendapat bahwa jumlah responden paling sedikit 30 orang. Pada penelitian ini, pengujian instrument ini menggunakan 30 orang responden, dilakukan pada responden yang mirip dengan responden penelitian, yaitu di Akademi Kebidanan Permata Husada Samarinda.

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan Cronbach sebesar 0,959 yang lebih besar dari dengan r table, yaitu 0,361. Kesimpulannya semua atau 33 pernyataan/item angket kemampuan dosen dalam mengajar adalah reliabel.

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan ketiga angket/kuesioner secara langsung kepada mahasiswa Tk II dan Tk III di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggara. Angket diisi dan dikembalikan paling lama 3(tiga) hari. Selanjutnya angket/kuesioner dikumpulkan, ditabulasi, dianalisis dan diolah datanya.

H. Teknik Analisis Data

Dalam hasil penelitian yang telah terkumpul, diolah (editing, coding, entry data). *Editing* data yang dilakukan untuk melihat kelengkapan pengisian
commit to user

kuesioner, lalu dilakukan pengkodean. Data yang sudah diberi kode dalam bentuk angka kemudian dientry dengan menggunakan program komputer, tahap selanjutnya adalah proses analisis dengan program SPSS 18 sebagai berikut:

1. Uji univariat

Setiap variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini akan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mean, median, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

2. Uji Bivariat

Uji ini untuk mengetahui hubungan sifat/kepribadian dosen dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar. Uji statistik yang digunakan adalah *Pearson's Product Moment Coefficient Correlation*. Dengan rumus sebagai berikut (Brockopp & Hasting-Tolsma, 2000; Burn dan Grove, 2001; Polit 2005):

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

x = Nilai setiap pertanyaan

y = Jumlah seluruh pertanyaan

Interprestasi dari nilai r adalah sebagai berikut:

Table 3.5 Interpretasi koefisien korelasi Pearson Product-moment

Nilai r	Interprestasi
0,60 – 1,00 atau – 0,60 – (- 1,00)	Hubungan yang kuat
0,40 – 0,59 atau – 0,40 – (- 0,59)	Hubungan yang sedang
>0,00 – 0,39 atau 0,00 – (- 0,39)	Hubungan yang lemah
0,00	Tidak memiliki hubungan

3. Uji Multivariat

Uji ini untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen yang dilakukan pada waktu yang bersamaan (Hastono, 2006). Uji dimulai dengan uji regresi linier sederhana dan dilanjutkan dengan uji linier ganda. Pada uji regresi linier sederhana hanya ada satu variabel independen dihubungkan dengan satu variabel dependen.

Rumusnya: $Y = a + bX + e$

Keterangan

Y : Variabel dependen

X : Variabel independen

a : Intercep, perkiraan besarnya rata-rata variabel Y ketika nilai variabel X=0.

b : Slope, perkiraan besarnya perubahan nilai variabel Y bila nilai variabel X berubah satu unit pengukuran.

e : Nilai kesalahan (error) yaitu selisih antara nilai Y individual yang teramati dengan nilai Y yang sesungguhnya pada titik X tertentu.

Uji regresi linier ganda merupakan analisis hubungan antara beberapa variabel dependen dengan variabel independen, dengan Rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + e$$

Variabel yang diikuti sertakan dalam analisis multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai p (p value) $< 0,25$ pada analisis bivariat. Metode yang digunakan dalam pemodelan ini adalah metode *backward*, yaitu dengan memasukan semua variabel independen dalam pemodelan tersebut, kemudian satu persatu variabel independen dikeluarkan berdasarkan kriteria statistik tertentu (Hastono, 2001). Kriteria pengeluaran (p -out) adalah 0,10, artinya variabel yang mempunyai p lebih besar atau sama dengan 0,10 dikeluarkan dari model.

4. Uji Prasarat Analisis Multivariat untuk regresi linier ganda.

Agar inferensi yang dilakukan valid, maka dalam analisis regresi dianjurkan untuk mengikuti kaidah-kaidah yang dipersyaratkan. Uji prasarat analisis regresi meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji kerandoman (autokorelasi/eksistensi), uji independensi dan uji homoscedacity (Hastono, 2006).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran suatu variabel acak berdistribusi normal atau tidak. Variabel independen harus mempunyai distribusi normal untuk setiap pengamatan variabel dependen. Banyak uji normalitas yang dapat digunakan yaitu koefisien varian, rasio skewness, rasio kurtosis, histogram, boxplot, normal Q-Q plot, detrended Q-Q plot, Kolmogorov-Smirnov (untuk sampel yang besar lebih dari 50) atau Shapiro-Wilk (untuk sampel kecil yang kurang dari 50) (Dahlan, 2008).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis merupakan data yang berbentuk regresi linier. Nilai mean dari variabel dependen untuk kombinasi variabel dependen pertama, kedua dan seterusnya terletak pada garis/bidang linier yang dibentuk dari persamaan regresi. Untuk mengetahui asumsi linieritas dapat diketahui dari uji Anova (overall F test). Bila signifikans ($p \text{ value} < \alpha$), maka model berbentuk linier.

c. Uji Independensi/Variabel

Uji independensi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas, yaitu antara X_1 dan X_2 . Uji independensi ini untuk mengetahui suatu keadaan dimana masing-masing nilai Y bebas satu sama lain. Jadi tiap-tiap individu saling berdiri sendiri. Tidak diperbolehkan nilai observasi yang berbeda diukur dari satu individu yang diukur dua kali. Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan dengan mengeluarkan Durbin Watson. Bila nilai Durbin Watson -2 sampai dengan $+2$ maka asumsi independensi terpenuhi. Sebaliknya jika nilai Durbin Watson < -2 atau $> +2$ maka asumsi independensi tidak terpenuhi.

d. Uji Kerandoman Data(Uji Autokorelasi)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui kerandoman data (Wahid Sulaiman, 2004:48). Untuk setiap variabel X (variabel independen) dan variabel Y (variabel dependen) adalah variabel random yang mempunyai nilai mean

dan varian tertentu. Cara mengetahui asumsi kerandoman dilakukan dengan cara melakukan analisis deskriptif variabel residual dari model. Bila bila residual menunjukkan mean dan sebaran (varian atau standar deviasi) maka asumsi kerandoman terpenuhi.

e. Uji Homoscedascity

Variabel nilai variabel Y sama untuk semua nilai variabel X. Homoscedascity dapat diketahui dengan melakukan pembuatan plot residual. Bila tebaran tidak berpola tertentu dan tidak merata disekitar garis titik nol maka dapat disebut varian homogen pada setiap nilai X, dengan demikian homoscedascity terpenuhi (Hastono, 2006).

5. Pengujian Hipotesis

Setelah uji prasarat analisis dipenuhi maka akan dilaksanakan pengujian hipotesis yang telah diajukan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan statistik *Pearson Product Moment* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Untuk menguji variabel yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen dilakukan dengan uji regresi linier sederhana dilanjutkan dengan uji linier ganda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong merupakan salah satu Pendidikan Program Diploma tiga (D III) yang mengkhususkan untuk menghasilkan tenaga kebidanan yang professional di wilayah Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Akademi kebidanan Kutai Husada Tenggarong beralamat di Jalan Mayjend. Sutoyo Nomor 32 Tenggarong Kab. Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong secara resmi didirikan tahun 2007 berdasarkan izin dari Direktorat Pendidikan Tinggi Depatemen Pendidikan Nasional Nomor: 90/D/O/2007 dan juga izin dari Depkes RI No: HK. 03.2.4.1.01833. Pendidikan Diploma Kebidanan ini memiliki visi untuk mewujudkan institusi pendidikan program studi D III kebidanan yang mempunyai kualitas dan reputasi tinggi untuk dapat menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan ilmu dan konsep kebidanan serta pemanfaatan teknologi kebidanan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Untuk mencapai visi tersebut, misi yang dijalankannya adalah (1) Melaksanakan pendidikan bidan yang bermutu tinggi dan menghasilkan lulusan yang profesional, berorientasi ke depan dan mempunyai kemampuan manajerial, (2) Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi kebidanan

melalui penelitian dasar, klinik kebidanan dan komunitas sebagai upaya untuk menunjang peningkatan kesehatan masyarakat. (3) melaksanakan kurikulum pendidikan bidan yang relevan dan akuntabel sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Visi dan misi tersebut diatas digunakan untuk mencapai sasaran akhir dari Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong yaitu menghasilkan ilmuwan yang memiliki pengetahuan setingkat Diploma III di bidang kesehatan, yang memiliki kompetensi di bidang kebidanan, penelitian, serta pengabdian di bidang ilmu - ilmu penunjangnya, serta yang mampu mandiri dan mampu memiliki peran majemuk. Oleh sebab itu, tujuan yang ingin dicapai oleh Akademi Kebidanan Kutai Husada adalah (1) mengembangkan dirinya sebagai bidan profesional yang berkepribadian Indonesia, (2) menerapkan konsep keilmuan dan ketrampilan profesinya dalam pelayanan kebidanan, (2) memberikan pelayanan kebidanan di masyarakat dari aspek preventif, promotif maupun rehabilitatif. Dengan tetap mempertimbangkan kultur budaya setempat dan etika profesi, dan (3) meningkatkan penguasaan ilmu kebidanan sepanjang hayat baik sebagai profesi bidan maupun pendidik.

Akademi Kebidanan Kutai Husada berada di Bawah Yayasan Mitra Husada Tenggarong dan dipimpin oleh seorang Direktur yang dibantu oleh 3 (tiga) orang Pembantu Direktur yaitu: (1) bagian Pendidikan dan Akademik, (2) bagian administasi dan keuangan, dan (3) bagian Kemahasiswaan. Jumlah dosen tetap sebanyak 18 orang dan dosen tidak tetap sebanyak 30 orang,

serta 12 orang tenaga kependidikan. Mahasiswa yang saat ini aktif kuliah sebanyak 180 orang.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara berurutan mulai univariat, bivariat dan multivariat. Pada bagian akhir dilakukan pembahasan dan keterbatasan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong selama tiga hari, sejak tanggal 28 - 30 September 2010. Dari 117 angket yang dibagikan kepada responden 6 tidak kembali dan 3 angket tidak diisi. Angket yang kembali dan memenuhi syarat untuk dianalisis sebanyak 108 angket. Proses analisis data penelitian ini menggunakan komputer. Hasilnya sebagai berikut:

1. Hasil Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini memberikan gambaran tentang sifat/kepribadian dosen, kemampuan dosen (variabel independent) dan motivasi belajar mahasiswa (variabel dependen). Hasil analisis gambaran ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian Dosen

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sifat/Kepribadian Dosen Di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong

Variabel	Mean Median	Modus	Standar Deviasi	Minimum- Maksimum	95% CI
----------	----------------	-------	--------------------	----------------------	--------

Sifat dosen	100,69	97,00	13,19	58 - 68	98,19 – 103,20
	102,00				

Hasil analisis dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa persepsi responden tentang sifat/kepribadian dosen yang mengajar di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong rata-rata skornya 100,69(95% CI: 98,19 – 103,20). Hasil estimasi interval sifat/kepribadian dosen pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan memiliki skor 98,19 sampai dengan 103,20, yang merupakan skor yang sifat atau kepribadian dosen yang baik.

b. Kemampuan Dosen

Tabel 4.2. Distribusi Erekuensi Kemampuan Dosen Di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong

Variabel	Mean Median	Modus	Standar Deviasi	Minimum- Maksimum	95% CI
Kemampuan dosen	114,84 114,00	113,00	11,70	78 -141	112,61 – 117,07

Skor kemampuan dosen menurut persepsi mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong berdasarkan tabel 4.2 rata-ratanya 114,84. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini kemampuan dosen dalam mengajar skornya antara 112,61 sampai dengan 117,07. Hasil ini menunjukkan kemampuan dosen yang cukup baik.

c. Motivasi Belajar

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggara

Variabel	Mean Median	Modus	Standar Deviasi	Minimum- Maksimum	95% CI
Motivasi belajar	82,69 83,50	84,00	4,77	73 - 91	81,78 – 83,60

Tabel 4.3 diatas juga menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa rata-rata skornya 82,69. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini motivasi belajar mahasiswa skornya antara 81,78 sampai dengan 83,60. Hasil ini menunjukkan motivasi belajar yang baik.

2. Analisis Bivariat/ Pengujian Hipotesis

- a. Hubungan sifat/kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa di akademi kebidanan Kutai Husada.

Tabel 4.4 Analisis Hubungan Sifat Dosen dan Kemampuan Dosen Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Akademi Kutai Husada Tenggara 2010 (n=108)

Variabel Independen	Pearson Correlation (r)	p-value
---------------------	----------------------------	---------

Sifat dosen	0,275	0,004
Kemampuan dosen	0,369	0,000

Variabel dependen: Motivasi mahasiswa

Sumber: Data Primer Oktober 2010

Tabel 4.4 diatas menunjukkan hubungan antara sifat/kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa dengan tingkat hubungan lemah dimana nilai *Pearson Correlation* (r) sebesar 0,275. Hubungan ini berpola positif, artinya semakin baik sifat atau kepribadian dosen maka motivasi mahasiswanya semakin baik pula. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* (0,004) yang lebih kecil dari alfa (0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara sifat/kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa. Variabel ini memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam uji multivariat.

Tabel 4.4 diatas juga menunjukkan hubungan variabel kemampuan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa bersifat lemah dimana nilai *Pearson Correlation* (r) hanya 0,369. Hubungan ini berpola positif, artinya semakin baik kemampuan dosen maka motivasi belajar mahasiswa semakin baik. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* (0,000) yang lebih kecil dari alfa (0,05), artinya ada hubungan yang bermakna antara kemampuan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa. Variabel ini memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam uji multivariat.

Analisis multivariat dilakukan dua tahap yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Regresi linier dipilih karena data yang didapat adalah data numerik.

a. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat perkiraan (prediksi) nilai suatu variabel (variabel dependen) melalui variabel lain (variabel independen). Hasil analisis regresi linier sederhana dirangkum dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Sifat Dosen dan Kemampuan Dosen di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong 2010 (n=108)

Variabel Independen	R	R ²	Persamaan Garis $Y = a + bx + e$	p-Value
Sifat/kepribadian dosen	0,275	0,076	Motivasi belajar mahasiswa = 713,615 + 0,100*sifat dosen + 0,034	0,004
Kemampuan dosen dalam mengajar	0,369	0,136	Motivasi belajar mahasiswa = 65,399 + 0,151*Kemampuan dosen + 0,037	0,000

Variabel dependen: Motivasi belajar mahasiswa

Sumber: Data Primer Oktober 2010

Hasil tabel 4.5 di atas memberikan gambaran bahwa hubungan antara sifat dosen belajar dengan motivasi belajar mahasiswa bersifat lemah ($r = 0,275$) berpola positif, artinya semakin baik sifat/kepribadian dosen maka motivasi belajar mahasiswa semakin baik. Nilai koefisien determinasinya 0,076, artinya persamaan garis regresi yang diperoleh menerangkan bahwa motivasi belajar mahasiswa hanya ditentukan 7,6% yang berasal dari sifat/kepribadian dosen, sisanya ditentukan oleh variabel lain, pada tingkat kepercayaan 95%. Persamaan garis regresi yang didapat kurang baik untuk menjelaskan variabel motivasi belajar mahasiswa. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sifat/kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa ($p=0,004$).

Tabel 4.5 di atas juga memberikan gambaran tentang hubungan kemampuan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa yang bersifat lemah ($r = 0,369$) berpola positif, artinya semakin tinggi kemampuan dosen maka motivasi belajar mahasiswa juga semakin baik. Nilai koefisien determinasinya 0,136, artinya persamaan garis regresi yang diperoleh hanya mampu menerangkan 13,6% motivasi belajar mahasiswa pada tingkat kepercayaan 95%, persamaan garis regresi yang didapat kurang baik untuk menjelaskan variabel motivasi belajar mahasiswa. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kemampuan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa ($p=0,000$).

b. Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan untuk melakukan analisis regresi linier berganda adalah metode *enter*. Sama halnya pada regresi linier sederhana, variabel yang dimasukan dalam regresi linier berganda adalah variabel yang memiliki $p\text{-value} < 0,25$ pada saat dilakukan uji korelasi pada bivariat. Hasilnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda *Model Summary* Prediktor Motivasi Belajar Mahasiswa di Akademi Kebidanaan Kutai Husada Tenggara 2010 (n=108)

(Model Summary^b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,378 ^a	0,143	0,126	4,45881

Sumber: Data Primer Oktober 2010

a. Predictors: (Constant), sifat dosen, kemampuan dosen

b. Dependent Variable: Motivasi belajar mahasiswa

Koefisien determinasinya adalah 0,143, artinya variabel sifat dosen dan kemampuan dosen hanya dapat menjelaskan 14,3% dari motivasi belajar mahasiswa, atau dengan kata lain motivasi belajar

mahasiswa 14,3% ditentukan oleh sifat dosen dan kemampuan dosen dalam mengajar, pada tingkat kepercayaan 95%, sementara sisanya oleh ditentukan oleh variabel lain. Hasil ini dapat dikatakan bahwa model ini kurang baik untuk menjelaskan motivasi belajar mahasiswa.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Kotak Coefficient Variabel Sifat Dosen Dan Kemampuan Dosen Variabel Dependen Motivasi Belajar Mahasiswa di Akademik Kebidanan Kutai Husada 2010 (n=108)

(Coefficients^a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64,391	4,399		14,639	0,000
	Sifat Dosen	0,036	0,040	0,098	0,900	0,370
	Kemampuan Dosen	0,128	0,045	0,314	2,869	0,005

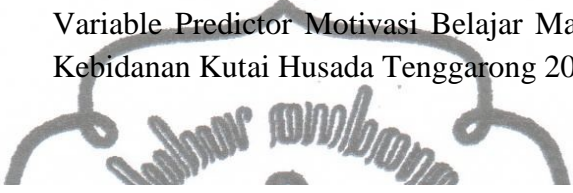
Dependent Variable: Motivasi belajar mahasiswa

Sumber: Data Primer Oktober 2010

Setelah dilakukan analisis regresi linier berganda diatas yang menggunakan metode *center to zero* variabel independen yang paling

berhubungan dan masuk dalam model adalah kemampuan dosen dalam mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel yang paling berhubungan/berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa adalah variabel kemampuan dosen dalam mengajar.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Kotak *Anova* Variable Predictor Motivasi Belajar Mahasiswa di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong 2010 (n=108)



(ANOVA^b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	347,789	2	173,895	8,747	,000 ^a
	Residual	2087,507	105	19,881		
	Total	2435,296	107			

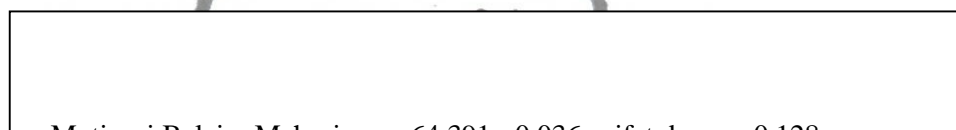
Sumber: Oktober 2010

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Dosen, Sifat Dosen

Hasil uji F menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti pada alfa 5% dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut cocok (fit) dengan data yang ada. Kedua variabel tersebut diatas secara signifikan dapat memprediksi variabel motivasi belajar mahasiswa. Jika menggunakan rumus regresi linier berganda ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots b_kX_k \pm e \text{ dimana } e = Z \times \text{SEE}$$

Diketahui SEE adalah *standard error of the estimate* (Tabel 4.7 kotak *model Summary*) dan Z dapat dilihat dari tabel Z dengan tingkat kepercayaan 95% adalah 1,96. Maka Persamaan regresi linier bergandanya motivasi belajar mahasiswa adalah:



$$\text{Motivasi Belajar Mahasiswa} = 64,391 + 0,036x \text{ sifat dosen} + 0,128x \text{ kemampuan dosen} \pm 8,83$$

Persamaan ini memperkirakan variabel motivasi belajar mahasiswa akan naik sebesar 0,036 bila sifat dosennya baik, ditambah 0,128 bila kemampuan dosen mengajar baik. Persamaan ini dipengaruhi oleh *error* sebesar $\pm 8,83$. *p-value* masing-masing menunjukkan 0,005 dimana *p-value* tersebut $< \alpha$ (0,05), artinya dengan menggunakan alfa 5%, maka kemampuan dosen dapat menentukan motivasi belajar mahasiswa.

b. Sumbangan Prediktor

Sumbangan prediktor digunakan untuk mengetahui berapa sumbangan (kontribusi masing-masing variable bebas). Ada dua jenis sumbangan yaitu sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Jumlah sumbangan efektif untuk semua variabel sama dengan koefisien determinasi, sedangkan jumlah sumbangan relative untuk semua variabel bebasnya adalah sebagai berikut:



a) $SR X_1$ dengan Y

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Kotak *Coefficient* Variabel Sifat Dosen Dan Kemampuan Dosen Variabel Dependen Motivasi Belajar

(Coefficients^a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	64,391	4,399		14,639	0,000
	Sifat Dosen	0,036	0,040	0,098	0,900	0,370
	Kemampuan Dosen	0,128	0,045	0,314	2,869	0,005

Dependent Variable: Motivasi belajar mahasiswa

Sumber: Data Primer Oktober 2010

b) SR X_2 dengan Y

Tabel 4.10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda *Model Summary*
Prediktor Motivasi Belajar

(Model Summary^{b)})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,378 ^a	0,143	0,126	4,45881

Sumber: Data Primer Oktober 2010

- c. Predictors: (Constant), sifat dosen, kemampuan dosen
d. Dependent Variable: Motivasi belajar mahasiswa

Untuk menghitung korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan rumus :

1) Kontribusi Relatif

a) Prediktor X_1

$$SR = \frac{a_1 \sum x_1 Y}{a_1 \sum x_1 Y + a_2 \sum x_2 Y} \times 100\%$$

b) Prediktor X_2

$$SR = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y} \times 100\%$$

2) Kontribusi Efektif

a) Prediktor X_1 : $SE \% x_1 = SR \% x_1 \cdot R^2$

b) Prediktor X_2 : $SE \% x_2 = SR \% x_2 \cdot R^2$

Hasil perhitungan Adalah Sebagai Berikut :

Di Ketahui :

$$a_1 = 0,036$$

$$a_2 = 0,128$$

$$R^2 = 0,143$$

1. Sumbangan Relatif

a) $SR X_1$

$$SR = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y} \times 100\%$$

commit to user

$$= \frac{32437}{32437 + 131551} \times 100\%$$

$$= 0,197801 \times 100\%$$

$$= 19,78 \%$$

b) $SR X_2$

$$SR = \frac{a_2 \sum X_2 Y}{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y} \times 100\%$$

$$= \frac{131551}{32437 + 131551} \times 100\%$$

$$= 0,802198 \times 100\%$$

$$= 80,22 \%$$

2. Sumbangan Efektif

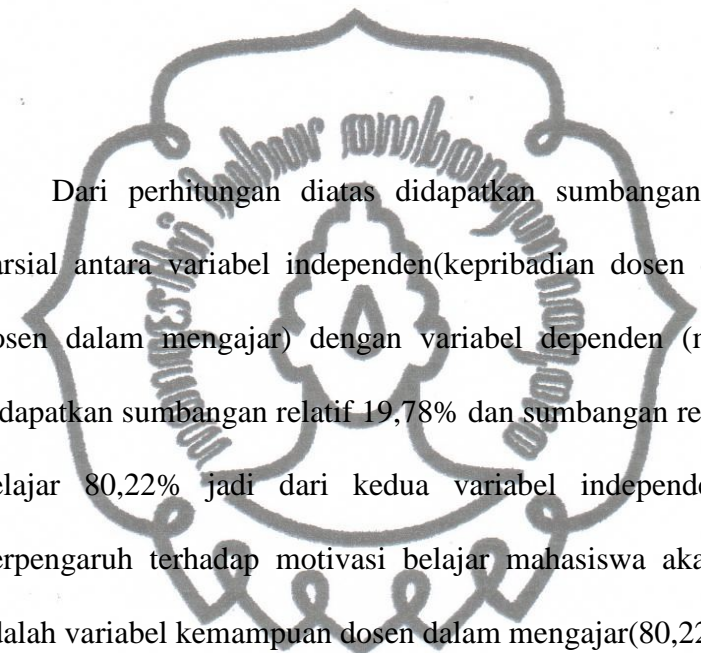
$$a) SE X_1 = SR X_1 \times R^2$$

$$= 19,78 \times 0,143$$

commit to user

$$= 2,83\%$$

$$\begin{aligned} \text{b) } SE X_2 &= SR X_2 \times R^2 \\ &= 80,22 \times 0,143 \\ &= 11,47\% \end{aligned}$$



Dari perhitungan diatas didapatkan sumbangan relatif korelasi parsial antara variabel independen(kepribadian dosen dan kemampuan dosen dalam mengajar) dengan variabel dependen (motivasi belajar) didapatkan sumbangan relatif 19,78% dan sumbangan relatif kemampuan belajar 80,22% jadi dari kedua variabel independen yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa akademi kebidanan adalah variabel kemampuan dosen dalam mengajar(80,22%)

Dari perhitungan diatas juga didapatkan sumbangan efektif untuk semua variabel sama dengan koefisien determinasi yaitu sumbangan efektif untuk variabel independen kepribadian dosen 2,83% sedangkan sumbangan efektif variabel independen kemampuan belajar didapatkan 11,47%, dari sumbangan tersebut didapatkan jumlah R square yaitu 0.143



C. Pembahasan

Dalam proses belajar mengajar, dosen mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar. Dosen mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam ruang perkuliahan untuk membantu belajar mahasiswa. Secara lebih terperinci Slameto (2010: 97) menyatakan bahwa tugas dosen/guru adalah (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan belajar baik jangka pendek maupun jangka panjang, (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan belajar melalui pengalaman yang memadai, dan (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi mahasiswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Untuk itu, seorang dosen harus mengerahkan segala potensi yang ada di dalam dirinya dan segala kemampuannya untuk keberhasilan proses belajar mengajar pada mahasiswanya. Potensi diri yang dimaksud dapat berbentuk sifat/ kepribadiannya, sementara kemampuan yang dimaksud termasuk kemampuan guru dalam mengajar, sehingga mahasiswa termotivasi untuk belajar dalam rangka mencapai tujuannya. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menemukan adanya hubungan yang bermakna

commit to user

antara sifat/kepribadian dosen dan kemampuan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini yang menemukan adanya hubungan antara sifat atau kepribadian guru dengan motivasi belajar, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2008). Dalam penelitiannya Kurniawan menyimpulkan ada pengaruh yang berarti (signifikan) dari persepsi siswa mengenai kepribadian guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata ajar pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas X SMK. Bahkan kepribadian guru ini sebagai prediktor terbesar mencapai 51,54% setelah motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

Hasil penelitian Kurniawan ini dapat dipahami, karena untuk pembelajaran di Sekolah menengah atas, peran guru masih sangat dominan dibandingkan siswa itu sendiri. Di sekolah menengah masih kental dengan *teacher center learning* (TCL). *Teacher centered learning* (TCL) adalah suatu sistem pembelajaran dimana guru atau dosen menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi satu arah. Di sini ilmu di transfer secara cepat dari guru atau dosen kepada siswa/mahasiswa secara *drill* sehingga daya serap dari mahasiswa lemah karena hanya mendengarkan dari dosen (Putra, 2009). Karena sistemnya seperti itu, sehingga sifat/kepribadian guru yang baik sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kekurangan atau kelemahan dari sistem pembelajaran *Teacher Centered Learning (TCL)* adalah ternyata membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah, kreativitas mereka kurang terpujuk atau bahkan cenderung tidak kreatif, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), dan pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya serta dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan (Hadi, 2007).

Berbeda dengan di Perguruan Tinggi, tugas pembelajaran telah bergeser dari dosen atau guru ke peserta didik, dalam hal ini mahasiswa. Oleh sebab itu hasil penelitian ini hubungannya masih lemah dan koefisien determinannya juga kecil yaitu 7,6%, karena pembelajaran di perguruan tinggi umumnya sudah menganut sistem *student center learning (SCL)*.

Student centered learning (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar (Pongtuluran, t tahun) sementara Peran guru/dosen pada strategi pembelajaran ini adalah mendampingi siswa/mahasiswa dalam belajar, mengarahkan garis besar kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa. Model pembelajaran pengembangan keterampilan yang mengaktifkan siswa/mahasiswa, dimana
commit to user

peserta didik melakukan banyak kegiatan belajar dalam mencari informasi, terutama informasi pembelajaran (Hadi, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian ini, menurut analisis peneliti di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong harus semakin di tingkatkan. Alasannya karena Model pembelajaran SCL, pada saat ini diusulkan menjadi model pembelajaran yang sebaiknya digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu: (1) mahasiswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi; (2) mahasiswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajara sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara mahasiswa; (4) dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi dosen atau pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan mahasiswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh dosen (Hadi, 2007).

Namun bagaimanapun, keberadaan dosen sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di ruang kuliah. Agar mahasiswa termotivasi dalam belajarnya, diperlukan dosen yang memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. Beberapa penelitian menunjukkan hasil adanya hubungan antara kemampuan dosen/guru dengan pembelajaran, dalam bentuk ketrampilan mengajar dan kinerja guru. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2010) menemukan bahwa bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang keterampilan guru mengajar dengan *commit to user* motivasi belajar siswa.

Kemampuan dosen/guru mengajar sebenarnya sama dengan kinerja dosen/ guru. Karena kata kinerja berasal dari kata *performance*, Menurut Kane (dalam Widoyoko, t tahun) kinerja bukan karakteristik seseorang seperti bakat atau kemampuan tetapi lebih dari itu, yaitu perwujudan dari bakat dan kemampuan. Sehingga dapat disimpulkan kinerja guru atau dosen sama dengan kemampuan dan bak guru/dosen. Menurut hasil penelitian Widoyoko (t tahun) yang melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Purworejo menyimpulkan bahwa kinerja guru berpengaruh positif terhadap motivasi siswa.

Penelitian yang mirip juga pernah dilakukan oleh Djumiati (2004) dimana hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan dosen mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa ($r = 0.5646$) dan kegiatan pembelajaran dengan prestasi belajar ($r = 0.5639$). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan dosen, kegiatan pembelajaran dengan prestasi belajar mahasiswa Jurusan Kebidanan Kesehatan Poltekkes Medan menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa (Djumiati, 2004)

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2010), Widoyoko (t tahun) dan Djumiati (2004) tersebut diatas, pada dasarnya sama dengan hasil penelitian ini, dimana ada hubungan yang bermakna dengan motivasi mahasiswa. Namun tingkat hubungannya lemah dan koefisien determinannya sebesar 13,6 dan nilai ini belum baik sebagai prediktor motivasi belajar mahasiswa. Walaupun demikian, variabel kemampuan dosen ini menjadi

faktor yang paling berpengaruh dalam penelitian ini terhadap motivasi belajar mahasiswa Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada keunikan tersendiri dalam pendidikan profesi kesehatan (Catalano, 2009), seperti halnya profesi kedokteran, keperawatan termasuk profesi kebidanan. Walaupun menggunakan model student centered learning, namun peranan dosen masih dominan. Harus terjadi keseimbangan antara upaya pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dengan upaya pembelajaran yang dilakukan dosen. Alasannya menurut analisis peneliti bahwa dalam pembelajaran mahasiswa kebidanan, tidak hanya tranfer pengetahuan tetapi lebih dari itu, dosen harus mentranfer ketrampilan, seperti tindakan kebidanan dan prosedur tindakan kesehatan lainnya. Disamping itu, dosen kebidanan harus mentranfer sikap pada mahasiswanya, karena dosen kebidanan harus menjadi *role model* bagi mahasiswa. Dosen kebidanan tidak hanya mengajar di ruang kuliah, namun mengajar di laboratorium dan bahkan di tatanan klinik (rumah sakit atau puskesmas, dan tatanan pelayanan kesehatan lainnya).

Mahasiswa kebidanan yang dididik oleh dosen, diharapkan menjadi tenaga profesional. Sebagai seorang profesional, seorang harus ahli bukan saja di ranah pengetahuan, tetapi juga di ranah sikap dan ranah ketrampilan/psikomotor (Gaberson and Oerman, 2010). Oleh sebab itu memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan baik menjadi keharusan bagi semua dosen di kebidanan, karena hasil penelitian Kurniawan (2008) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara motivasi belajar mahasiswa dengan *commit to user*

pencapaian hasil belajar. Pencapaian yang dimaksud adalah profesionalisme dibidang kebidanan.

Mengingat pentingnya kemampuan dosen untuk melakukan proses pembelajaran dan juga melakukan motivasi belajar pada para mahasiswanya, maka seyogyanya manajemen Akademi Kebidanan harus berupaya mengembangkan dosen. Salah satunya dengan memberikan pendidikan Akta Mengajar atau pelatihan Pekerti dan Applied Approach (AA) kepada dosen yang belum mempunyai sertifikat tersebut. Harapannya mereka meningkat kemampuan dalam pembelajaran mahasiswa di Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih banyak kelemahan-kelemahan atau kekurangan sehingga hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan kemampuan penulis yang masih sangat kurang dan terbatas sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Populasi dan sampel yang digunakan hanya Mahasiswi Akademi Kebidanan Kutai Husada Tenggarong, sehingga hanya bisa digeneralisis untuk akademi ini saja.

2. Instrumen kemampuan dosen, dibuat sendiri oleh peneliti dan baru dilakukan tes satu kali yaitu ketika melakukan uji validitas dan reliabilitas, seyogyanya instrumen yang baik dilakukan test and retest.
3. Teknik pengumpulan data berupa angket memiliki resiko adanya unsur subyektifitas yang akan mempengaruhi hasil penelitian.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif ($r = 0,275$) dan bermakna dengan ($p=0,004$) antara persepsi mahasiswa tentang kepribadian dosen dengan motivasi belajar mahasiswa.
2. Terdapat hubungan yang positif ($r = 0,369$) dan bermakna dengan ($p=0,000$) antara persepsi mahasiswa tentang kemampuan dosen mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa.
3. Terdapat hubungan yang positif ($R^2 = 0,143$) dan bermakna dengan ($p=0,000$) antara persepsi mahasiswa tentang kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan kesimpulan diatas, mengenai hubungan kepribadian dan kemampuan dosen dalam mengajar dengan motivasi belajar mahasiswa yang membuktikan bahwa, semakin baik kepribadian dosen dan kemampuan dalam mengajar maka motivasi belajar mahasiswa juga ikut meningkat. Sehingga dosen seyogyanya dapat menciptakan iklim

yang kondusif untuk belajar dan kebutuhan mahasiswa terpenuhi. Dosen juga harus menampilkan diri sebagai figur yang terampil dan bisa menjadi suri tauladan mahasiswanya, sehingga mahasiswa dapat berkembang secara optimal yang dimanifestasikan dengan kegiatan belajar yang efektif.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan bagi pengelola akademik guna perbaikan dan peningkatan mutu bagi para dosen dalam arti tidak hanya menyampaikan materi ajar tapi harus tetap memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari mahasiswa, dosen dipacu untuk menerapkan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi Direksi Akademi Kebidanan Kutai Husada dan Ketua Yayasan Mitra Husada Tenggarong.
 - a. Meningkatkan standar pendidikan dosen sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu minimal strata II diutamakan pendidikan in line, dan mencari dosen tidak tetap yang memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan

- b. Peningkatan kemampuan mengajar dosen melalui pendidikan Akta Mengajar, pelatihan pekerti dan Applied Approach (AA), agar kemampuan mengajar dosen meningkat dan mempersyaratkan pada dosen tidak tetap untuk memiliki sertifikat Pekerti dan AA tersebut.
 - c. Perlu pembinaan yang terus menerus terhadap kepribadian dosen agar terbentuk pribadi yang berperilaku luhur, semangat dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat misalnya melalui pelatihan Emotional Spritual Quesion (ESQ).
2. Bagi para dosen Akademi Kebidanan Kutai Husada
- a. Untuk terus meningkatkan kualitas pribadi melalui pengembangan diri sendiri dengan membaca dan mengkaji literatur tentang proses pembelajaran yang baik.
 - b. Mengusulkan dan mengikuti pelatihan pekerti dan AA bagi yang belum pernah mengikuti
 - c. Meningkatkan motivasi mahasiswa dengan memberikan informasi tentang manfaat dan tuntutan praktik kebidanan tentang materi yang akan diajarkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Pada penelitian ini didapatkan hasil hubungan yang masih lemah perlu dilakukan penelitian lebih jauh dengan menggunakan variabel lain yang lebih bermakna.
 - b. Instrumen yang digunakan untuk peneliti selanjutnya seyogyanya instrumen yang lebih baik yang sudah dilakukan test dan retest